

BAHASA INDONESIA AKADEMIK
untuk Perguruan Tinggi

OLEH :
I NENGAH SUKARTHA I NYOMAN SUPARWA
I G.N.K. PUTRAYASA I WAYAN TEGUH



UDAYANA UNIVERSITY PRESS
2015

I Nengah Sukartha
I Nyoman Suparwa
I G.N.K. Putrayasa
I Wayan Teguh
Prodi Bahasa Indonesia FSB Unud

Revisi, Cetakan 1
Swasta Nulus, 2015

1. Buku Ajar Bahasa Indonesia FSB Unud 1 Judul

Hak Cipta 2015, pada pengarang

Hak cipta dilindungi undang-undang
Tidak diperkenankan memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun, termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan pertama, 2010

Hak penerbitan pada Penerbit Udayana Univesity Press

Desain sampul : Kt. Mandra (MDR)

ISBN : 978-602-8566-84-1

Dicetak oleh Percetakan Swasta Nulus
Isi diluar tanggung jawab percetakan

**BAHASA INDONESIA AKADEMIK
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

OLEH :
I NENGGAH SUKARTHA
I NYOMAN SUPARWA
I G.N.K. PUTRAYASA
I WAYAN TEGUH



**UDAYANA UNIVERSITY PRESS
2015**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Tujuan Instruksional Umum (TIU)	1
1.2 Sistematika Penyajian	1
1.3 Hakikat, Fungsi, dan Variasi Bahasa Indonesia	1
1.3.1 Tujuan Instruksional Khusus (TIUK)	1
1.3.2 Hakekat Bahasa	2
1.3.3 Fungsi Bahasa	2
1.3.4 Variasi Bahasa	3
1.4 Bahasa yang Baik dan Benar	4
1.5 Bahasa Indonesia Baku (Resmi)	4
BAB II EJAAN	9
2.1 Tujuan Instruksional Khusus	9
2.2 Pengantar	8
2.3 Hakekat Ejaan	9
2.4 Ejaan yang Disempurnakan (EYD).....	11
2.5 Kekurangan dan Kelebihan Ejaan Bahasa Indonesia Sekarang	10
2.6 Beberapa Kaidah yang masih tidak Tertaati.....	13
BAB III KATA DAN ISTILAH	24
3.1 Tujuan Khusus	24
3.2 Materi	24
3.3 Pendahuluan	24
3.4 Pemakaian Kata	26
3.5. Kata yang Benar	26
3.6 Kata yang Baik	31
3.7 Pemakaian Istilah	37
3.8 Penutup	40
BAB IV KALIMAT	41
4.1 Tujuan Khusus	41

4.2 Materi	41
4.3 Pendahuluan	41
4.4 Syarat Kalimat dan Alat Pengetesnya	42
4.5 Unsur-unsur kalimat	43
4.6 Jenis Kalimat	45
4.7 Kalimat Baku	48
4.8 Kalimat Efektif	49
4.9 Masalah Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia	52
4.10 Penutup	54
BAB V PENALARAN	55
5.1 Tujuan Instruksional Khusus	
5.2 Materi	
5.3 Pendahuluan	
5.4 Proposisi dan Term	
5.5 Penalaran Deduktif dan Induktif	
5.6 Beberapa Kesalahan Penalaran	
BAB VI PARAGRAF	60
6.1 Tujuan Instruksional Khusus	60
6.2 Pengertian	60
6.3 Bentuk	61
6.4 Syarat Pembentukan Paragraf.....	62
6.4.1 Kesatuan	62
6.4.2 Koherensi.....	63
6.4.3 Pengembangan	64
6.5 Letak Kalimat Topik	67
6.5.1 Kalimat Topik di Awal Paragraf	67
6.5.2 Kalimat Topik di Akhir Paragraf	68
6.5.3 Kalimat Topik di Awal dan di Akhir Paragraf	68
6.5.4 Kalimat Topik Tersirat dalam Keseluruhan Paragraf	69
BAB VII PERENCANAAN KARANGAN	70

7.1 Tujuan Khusus	70
7.2 Materi	70
7.3 Pendahuluan	70
7.4 Langkah Penyusunan Tulisan Ilmiah	72
7.5 Sistematika Tulisan Ilmiah	74
7.6 Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah	74
7.7 Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	76

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa) karena rahmat-Nya buku ini dapat diwujudkan seperti sekarang ini. Buku yang disajikan ini merupakan hasil kerja tim berdasarkan pengalaman pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, dalam berbagai fakultas yang memberikan kuliah bahasa Indonesia.

Terampil berbahasa Indonesia dengan benar dan baik, khususnya dalam penyusunan karya ilmiah, harus disokong oleh keterampilan berbahasa Indonesia secara lisan dan tulisan. Untuk mencapai keterampilan tersebut, dirasa sangat perlu ketersediaan buku pedoman yang memadai. Banyak buku yang beredar mengenai ulasan pemakaian bahasa Indonesia yang benar dan baik. Akan tetapi, ketersediaan buku acuan yang sudah teramu sesuai dengan kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dirasa masih jarang. Untuk itu, kehadiran buku ini sangat diperlukan untuk tujuan tersebut.

Penyusunan buku ini dikerjakan oleh sebuah tim dan mendapat banyak masukan dari berbagai pihak, khususnya tim pengajar bahasa Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Udayana. Untuk itu, dalam kesempatan ini tim penyusun tidak lupa mengucapkan terima kasih, terutama kepada

- (1) Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Unud;
- (2) Ketua Jurusan Sastra Indonesia FSB Unud; dan
- (3) Staf Pengajar Bahasa Indonesia di Jurusan Sastra Indonesia FSB Unud.

Semoga buku yang disampaikan ini memberi manfaat bagi semua pihak, khususnya pihak pemerhati bahasa Indonesia.

Akhir kata, kami tidak lupa memohon maaf bila ditemukan kekeliruan dalam buku ini. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Tim Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Tujuan instruksional umum yang ingin dicapai atas isi secara keseluruhan buku ajar ini adalah agar pembaca, khususnya mahasiswa, dapat memahami dan dapat menerapkan teori kebahasaan dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam ilmiah secara tepat. Pembaca, khususnya mahasiswa, diharapkan dapat memahami dan dapat menerapkan ejaan, kata dan istilah, kalimat, dan paragraf secara tepat, serta mengemas wacana ilmiah secara benar dan sistematis.

1.2 Sistematika Penyajian

Dalam rangka mencapai TIU tersebut di atas, isi dan sistematika penyajian buku ajar ini diatur sebagai berikut. Pertama diketengahkan terkait dengan hakikat, fungsi, dan variasi bahasa Indonesia—kemudian dilanjutkan dengan pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar – bahasa Indonesia ragam ilmiah. Sebelum semua hal itu dibicarakan didahulukan pula sebutir pembicaraan, yaitu tujuan instruksional khusus (TIUK). Kesemua materi pembicaraan ini menjadi substansi pembicaraan Bab I.

Bab-bab selanjutnya, yang mencakup masalah ejaan, kata, dan istilah, kalimat, pernalaran, paragraf, dan karangan ilmiah, secara berturut-turut dibicarakan pada Bab II, III, IV, V, VI dan Bab VII. Dalam masing-masing Bab, pembicaraan didahului pula dengan TIUK-nya.

1.3 Hakikat, Fungsi, dan Variasi Bahasa Indonesia

1.3.1 Tujuan Instruksional Khusus (TIUK)

- (1) Pembaca, khususnya mahasiswa, diharapkan memiliki wawasan pengetahuan tentang hakikat, fungsi, dan variasi bahasa.
- (2) Pembaca, khususnya mahasiswa, diharapkan mampu mengaplikasi wawasan pengetahuan itu dalam pembuatan karangan ilmiah.

1.3.2 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu mempunyai aturan, kaidah, atau pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Bila aturan atau kaidah ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi. Jadi, artinya yang dianggap primer di dalam bahasa adalah yang diucapkan, bahasa lisan. Bahasa tulis, yang walaupun dalam kehidupan modern dewasa ini sangat penting, hanya bersifat sekunder, karena sesungguhnya bahasa tulis itu adalah rekaman visual lisan.

Lambang-lambang bahas bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya, misalnya, antara kata (yang berupa bunyi) KUDA dengan bendanya yaitu sejenis binatang berkaki empat, yang biasa dipakai untuk menarik beban. Jika memang ada ketentuan atau hubungan antara lambang dengan bendanya itu, tentu orang di Jawa Tengah akan menyebutkan KUDA juga, dan bukannya JARAN.

Namun, walaupun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi penyimpangan dari yang telah disepakati dan dilazimkan, akan merusak jalannya komunikasi. Komunikasi akan terlambat jika aturan-aturan sistem lambang bahasa itu tidak dipatuhi.

1.3.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara atau alat lain, misalnya, tanda-tanda gambar atau isyarat. Namun, bahasalah sebagai alat komunikasi yang paling sempurna.

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan juga sebagai bahasa negara di Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (1) Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi
 - (a) lambang kebanggaan nasional;
 - (b) lambang identitas nasional;
 - (c) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya; dan
 - (d) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.
- (2) Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara; bahasa Indonesia berfungsi
 - (a) bahasa resmi kenegaraan;
 - (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan;
 - (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan; dan
 - (d) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

1.3.4 Variasi Bahasa

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Akan tetapi, karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, bidang kegiatan, agama, kebudayaan, dan sebagainya, bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi bervariasi. Mungkin tata benyinya yang tidak persis sama, mungkin tata bentuknya, dan mungkin juga tata kalimatnya.

Variasi bahasa dapat dibedakan dari segi pemakai dan segi pemakaiannya.

Dari segi pemakai dapat dibedakan atas variasi atau ragam bahasa yang disebut dialek, idiolek, dan sosiolek. Dialek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Medan, dialek Yogyakarta, dialek Ambon, dan dialek Banjar. Idiolek adalah ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Sedangkan sosiolek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial di dalam masyarakat.

Dari segi pemakaian variasi, dapat dibedakan atas berikut ini

(a) Ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa sastra, ragam bahasa keilmuan, dan ragam bahasa bidang lain.

(b) Ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi.

Ragam bahasa resmi digunakan dalam situasi resmi, seperti dalam rapat-rapat dinas, dalam pendidikan, pidato kenegaraan, surat menyurat resmi, laporan dinas, buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi inilah yang disebut *bahasa baku* atau *bahasa standar*. Ragam bahasa lain, yang tidak digunakan dalam situasi resmi disebut ragam *bahasa nonbaku* atau *nonstandar*.

(c) Ragam bahasa lisan dan bahasa tulis. Sebagai alat komunikasi, bahasa lisan lebih sempurna daripada bahasa tulis. Dengan bahasa lisan, orang dapat lebih mudah menyampaikan pikiran, perasaan, atau gagasan kepada orang lain, karena bahasa lisan itu dibantu oleh intonasi, gerak-gerik, dan mimik. Dalam bahasa tulis, intonasi, gerak – gerik dan mimik ini tidak dapat digambarkan atau dilambangkan dengan sempurna.

Oleh karena itu, berkomunikasi dengan bahasa tulis tidak semudah seperti berbahasa lisan. Menyusun kalimat, memilih kata, dan menempatkan tanda baca harus dipikirkan secara cermat. Istilah lain dipakai untuk menyebut variasi bahasa karena bidang disebut *laras bahasa*, sedangkan variasi karena keresmian pemakaian disebut *ragam bahasa*.

1.4 Sekilas Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Hal itu termuat di dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, khususnya pada Ba XV, Pasal 36. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia termuat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, khususnya pada butir ketiga yang berbunyi "Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia".

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah sebuah variasi dari bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau, namun telah mengalami perkembangan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja dan proses

pembakuan pada awal abad ke-20. Sampai saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup yang terus berkembang dengan pengayaan kosakata baru, baik melalui penciptaan, maupun melalui penerapan dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

Pada zaman kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 Masehi), bahasa Melayu (bahasa Melayu Kuno) dipakai sebagai bahasa kenegeraan. Hal itu diketahui dari empat prasasti berusia berdekatan yang ditemukan di Sumatra bagian selatan peninggalan kerajaan tersebut. Pada saat itu bahasa Melayu yang digunakan bercampur kata-kata bahasa Sanskerta. Sebagai penguasa perdagangan di kepulauan Nusantara, para pedagangnya membuat orang-orang yang berniaga terpaksa menggunakan bahasa Melayu walaupun dengan cara kurang sempurna. Hal itu melahirkan berbagai varian lokal dan temporal pada bahasa Melayu yang secara umum dinamakan bahasa Melayu Pasar oleh para peneliti. Penemuan prasasti berbahasa Melayu Kuno di Jawa tengah (berangka tahun abad ke-9) dan prasasti di dekat Bogor (Prasasti Bogor) dari abad ke-10 menunjukkan penyebaran penggunaan bahasa itu di Pulau Jawa. Penemuan keping tembaga Laguna di dekat Manila, Pulau Luzon, berangka tahun 900 Masehi juga menunjukkan keterkaitan wilayah tersebut dengan Sriwijaya.

Pada abad ke-15 berkembang bentuk yang dianggap sebagai bentuk resmi bahasa Melayu karena dipakai oleh Kesultanan Malaka, yang kelak disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatra, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Malaka kemudian merupakan tempat bertemunya para nelayan dari berbagai negara dan mereka membuat sebuah kota serta mengembangkan bahasa mereka sendiri dengan mengambil kata-kata yang terbaik dari bahasa di sekitar daerah tersebut. Kota Malaka yang posisinya sangat menguntungkan (strategis) menjadi bandar utama di kawasan tenggara Asia. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang paling sopan dan paling pas di kawasan timur jauh.

Ejaan resmi bahasa Melayu pertama kali disusun oleh Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Moehammad Taib Soetan Ibrahim dan Nawawi Soetan Ma'moer dan dimuat dalam kitab *Logat Melayu* pada tahun 1801. Seiring dengan berjalannya waktu, pertama kalinya dalam rapat dewan rakyat Jahja Datoek Kayo menggunakan

Bahasa Indonesia dalam pidatonya yaitu pada tanggal 16 Juni 1927. Dari sinilah bahasa Indonesia mulai berkembang, mulai dari ditetapkannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928, dan didirikannya pujangga baru oleh sastrawan muda Indonesia yang di ketuai oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Beliau juga menyusun tata bahasa baru Bahasa Indonesia pada tahun 1936. Setelah itu diadakannya Kongres pertama Bahasa Indonesia di Solo dari tanggal 25 hingga 28 Juni 1938 yang menghasilkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu. Sehari setelah Indonesia merdeka, ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945 yang di dalamnya terdapat Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Negara pada pasal 36.

Pada tanggal 19 Maret 1947, disusunlah ejaan pertama bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) menggantikan ejaan sebelumnya yang disusun oleh Ch. A. Van Ophuijsen. Setelah sekian lamanya Ejaan Republik digunakan, Presiden Soeharto meresmikan ejaan terbaru, yaitu EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) melalui pidato kenegaraan di hadapan DPR. Pada tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Pada kongres kelima bahasa Indonesia di Jakarta, yaitu selama 28 Oktober hingga 3 November 1988. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembhkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Pada kongres keenam bahasa Indonesia yang dihadiri oleh banyak pakar bahasa dari seluruh kawasan wilayah Indonesia dan juga para tamu undangan yang datang dari luar Indonesia mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia. Pada kongres ketujuh bahasa Indonesia, yaitu diselenggarakan pada mulai tanggal 26-30 Oktober 1998 di

Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

1.5 Bahasa yang Baik dan Benar

Bahasa yang baik dan benar bukan berarti bahwa bahasa itu harus selalu mengikuti kaidah normatif untuk segala macam situasi pemakaian. Menurut pandangan sosiolinguistik, orang yang pandai berbahasa adalah orang yang dapat menggunakan variasi atau ragam bahasa tertentu sesuai dengan tempatnya. Untuk berbicara dengan kepala kantor dalam situasi dinas haruslah digunakan ragam bahasa resmi; untuk berbicara di pasar sebaiknya digunakan ragam bahasa pasar. Begitu juga, tidak apa-apa bila seseorang berbahasa asing atau bahasa daerah kalau tempat dan situasinya mengharuskannya demikian.

1.6 Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah

Bahasa Indonesia ragam ilmiah, seperti telah diutarakan di atas, adalah termasuk bahasa Indonesia baku, resmi, atau bahasa standar. Pengenalan terhadap bahasa Indonesia itu baku atau tidak, biasanya dapat dikenali, antara lain, lewat hal-hal berikut ini.

(1) Penggunaan Kaidah Tata Bahasa Normatif Secara Eksplisit dan Konsisten

Perhatikan contoh berikut ini!

- (3) Anaknya sekolah di Bandung.
- (4) Dia ngontrak rumah di jalan Mataram, Kebayoran.
- (5) Banjir itu serang daerah yang padat penduduknya.
- (6) Kepala kantor kami ke luar negeri.
- (7) Kami telah kirimkan uang itu minggu lalu.
- (8) Inilah tempat di mana kecelakaan itu terjadi.
- (9) Cepat, bikin bersih ruangan ini!
- (10) Rumahnya bapak direktur kebanjiran juga kemarin.

Kedelapan kalimat di atas bukanlah kalimat bahasa Indonesia baku sebab tidak mengikuti kaidah tata bahasa normatif bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat

tersebut akan menjadi kalimat bahasa Indonesia baku kalau disusun atau dibuat, misalnya, menjadi berikut ini.

- (3a) Anaknya bersekolah di Bandung.
- (4a) Dia mengontrak rumah di jalan Mataram, Kebayoran.
- (5a) Banjir itu menyerang daerah yang padat penduduknya.
- (6a) Kepala kantor kami pergi ke luar negeri.
- (7a) Telah kami kirimkan uang itu minggu lalu.
- (8a) Di tempat inilah kecelakaan itu terjadi.
- (9a) Cepat, bersihkan ruangan ini.
- (10a) Rumah bapak direktur kebanjiran juga kemarin

Penjelasan

Kata *sekolah* pada kalimat (3) harus diganti dengan kata *bersekolah* sebab kata *sekolah* adalah sebuah kata benda, sedangkan predikat pada kata itu harus sebuah kata kerja. Jadi, kata benda *sekolah* harus diberi awalan *ber-* sehingga menjadi kata *bersekolah*.

Kata *mengontrak* pada kalimat (4) harus diganti dengan kata *mengontrak* sebab bentuk awalan *me-* untuk kata *kontrak* adalah *meng-* dan bunyi /k/ pada kata itu harus disenyawakan sehingga menjadi kata *mengontrak*. Bentuk-bentuk seperti *ngontrak*, *ngopi*, *nulis*, dan *nyikat* adalah bentuk-bentuk tidak baku.

Kata *serang* pada kalimat (5) juga harus diberi awalan *me-* sehingga menjadi *menyerang*. Dalam bahasa baku, awalan *me-* pada kalimat aktif harus secara konsisten digunakan.

Kata *pergi* harus ditambahkan pada kalimat (6) karena dalam bahasa Indonesia baku unsur-unsur fungsi gramatikal kalimat harus secara eksplisit dan konsisten digunakan. Oleh karena itu, bentuk kalimat (6) harus menjadi (6a).

Urutan kelompok kata *kami telah kirimkan* pada kalimat (7) harus diubah menjadi *telah kami kirimkan*, sebab kata *kami* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai awalan pada kata kerja *kirimkan* (bandingkan dengan *kukirimkan*). Jadi, antara kata *kami* dengan kata *kirimkan* tidak boleh disisipkan kata lain. Lain halnya kalau kata

kerjanya berbentuk *mengirimkan*. Di sini kalimat itu memang seharusnya berbentuk: atau (6b) Kami telah mengirimkan uang itu minggu lalu.

Susunan kalimat (8) harus diubah menjadi seperti (8a) sebab susunan kalimat (8) tidak mengikuti aturan tata kalimat bahasa Indonesia, melainkan menurut aturan tata kalimat bahasa Belanda atau Inggris.

Kata *bikin bersih* pada kalimat (9) harus diganti dengan *bersihkan* sebab *bikin bersih* tidak menurut aturan tata bahasa Indonesia baku.

Susunan kata *rumahnya bapak direktur* pada kalimat (10) harus diubah menjadi *rumah bapak direktur*. Jadi, tanpa *nya*. Mengapa? Sebab relasi kepemilikan antara kata *rumah* dengan kata *bapak* sudah jelas tanpa *nya*.

Sekali lagi, untuk situasi tidak resmi tidak ada salahnya menggunakan bentuk-bentuk kalimat (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) itu. Tetapi untuk situasi resmi bentuk-bentuk tersebut tidak boleh digunakan.

(2) Penggunaan Kata-kata Baku

Maksudnya, menggunakan kata-kata umum yang lazim dipakai atau yang frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Kata-kata yang masih bersifat kedaerahan atau kata-kata yang belum lazim, sebaiknya tidak usah digunakan, kecuali dengan pertimbangan-pertimbangan khusus. Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

- (11) Sekretarisnya cantik *banget*
- (12) Jangan belok kiri atau kanan, *lempeng* saja!
- (13) *Kok* kamu tidak *datang* kemarin?
- (14) Pelaksanaannya masih *semrawut*.
- (15) Persoalan itu perlu *diclearkan* dulu.
- (16) Pinjam *duit* di bank tidak *gampang*.

Kata-kata yang bercetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut adalah kata-kata yang tidak baku. Oleh karena itu, perlu diganti, misalnya, menjadi sebagai berikut.

- (11a) Sekretarisnya cantik *sekali*.
- (12a) Jangan belok kiri atau kanan, *lurus* saja!

(13a) *Mengapa* kamu tidak *datang* kemarin?

(14a) Pelaksanaannya masih *kacau*.

(15a) Persoalan itu perlu *dijelaskan* dulu.

(16a) Meminjam *uang* di bank tidak *mudah*.

(3) Penggunaan Lafal Baku

Dalam komunikasi secara lisan harus digunakan kata-kata dengan ucapan yang benar. Walaupun hingga kini lafal yang benar atau baku itu belum pernah ditetapkan, tetapi ada pendapat umum, bahwa lafal yang benar dan baku ialah lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah.

Hingga saat ini sebagian besar orang Indonesia belum dapat mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia bersih dari pengaruh lafal bahasa daerahnya masing-masing. Hal itu dapat dimaklumi karena untuk sebagian besar orang Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Bahasa pertamanya bahasa daerah. Meskipun demikian, kita harus berusaha mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia dengan lafal yang benar, yang bebas dari pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing. Perhatikan dan bandingkan contoh di bawah ini!

Lafal yang Tidak Baku

(17) [atep]

(18) [megggunakan]

(19) [kalo], [kalo?]

(20) [abis]

(21) [pendidi?an]

(22) [subueh]

Lafal yang Baku

[atap]

[megggunakan]

[kalau]

[habis]

[pendidikan]

[subuh]

(4) Penggunaan Ejaan Baku

Dalam komunikasi secara tertulis harus digunakan ejaan yang baku. Ejaan yang baku, yang berlaku sekarang adalah ejaan seperti yang telah ditetapkan di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*. Tentang ejaan ini akan dibicarakan lebih lanjut pada nomor tersendiri di bawah ini.

(5) Adanya Unsur Intelektualitas

Maksudnya, kata-kata, ejaan, dan susunan kalimat yang dipakai tidak memberi kesan sebagai bahasa umum sehari-hari, atau bahasa percakapan sehari-hari. Misalnya, *ekspres* atau *espres* melainkan *ekspres*.

(6) Penggunaan Kalimat secara Efektif

Maksudnya, kalimat-kalimat yang digunakan dapat dengan tepat menyampaikan pesan pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca, persis seperti yang dimaksudkan oleh si pembicara atau penulis. Efektivitas kalimat dapat dicapai, antara lain, dengan ketentuan berikut ini.

- (a). Susunan gramatikal yang benar, dalam hal menyangkut masalah penyusunan frasa, klausa, dan kalimat.
- (b) Kesatuan pikiran dan hubungan yang logis. Hal itu menyangkut masalah penalaran.
- (c) Pemilihan kata yang tepat dan penggunaannya secara efisien.
- (d) Variasi kalimat dan pemberian tekanan pada unsur kalimat yang ingin ditonjolkan.

BAB II

EJAAN

2.1 Tujuan Instruksional Khusus

- (1) Mahasiswa dapat menggunakan huruf dalam menulis sesuai dengan pedoman EYD.
- (2) Mahasiswa dapat menulis bermacam-macam kata di dalam bahasa Indonesia menurut pedoman EYD.
- (3) Mahasiswa dapat menuliskan kata serapan dengan tepat sesuai dengan pedoman EYD.
- (4) Mahasiswa dapat menerapkan tanda baca (fungsituasi) sesuai dengan pedoman EYD.

2.2 Pengantar

Gagasan yang disampaikan secara lisan lebih mudah dipahami daripada secara tertulis. Hal itu disebabkan dalam bahasa lisan faktor gerak-gerik, mimik, intonasi, irama, jeda, dan unsur-unsur nonbahasa lainnya ikut memperlancar komunikasi itu. Dalam hal ini, unsur-unsur nonbahasa tersebut tidak terdapat di dalam bahasa tulis. Ketiadaan hal itu menyulitkan komunikasi dan memberikan peluang untuk terjadi kesalahpahaman. Di sinilah ejaan dan tanda baca (fungsi tuasi) berperan sampai batas-batas tertentu, yakni menggantikan beberapa unsur nonbahasa yang diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan.

2.3 Hakikat Ejaan

Pada hakikatnya ejaan itu adalah *konvensi grafis*, perjanjian di antara anggota masyarakat pemakai suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya. Bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan diganti dengan lambang-lambang huruf dan tanda-tanda lain.

Bahasa Indonesia, dan banyak bahasa lain di dunia, menggunakan abjad Latin untuk menuliskan bahasanya. Walaupun abjad yang digunakan sama, tetapi karena

sistem bunyi bahasa – bahasa itu tidak sama dan karena juga penggunaan huruf-huruf itu bersifat arbitrer, sistem ejaannya pun menjadi tidak sama. Misalnya, bahasa Indonesia menggunakan huruf [u] untuk melambangkan bunyi [u] saja, tetapi bahasa Inggris menggunakan huruf [u] itu untuk melambangkan beberapa bunyi yang berbeda. Perhatikanlah contoh kata bahasa Inggris berikut ini!

(23) *put* Huruf [u] di sini dipakai untuk melambangkan bunyi [u] seperti terdapat pada kata-kata bahasa Indonesia *jemput*, *rumput*, dan *sebut*.

(24) *but* Huruf (u) di sini dipakai untuk melambangkan bunyi /a/ seperti terdapat pada kata-kata bahasa Indonesia *lambat*, *rambat*, dan *berat*.

(25) *hurt* Huruf (u) di sini dipakai untuk melambangkan bunyi /e/ seperti terdapat pada kata-kata bahasa Indonesia *henti*, *hempas*, dan *empat*.

Untuk melambangkan bunyi [i] bahasa Indonesia menggunakan huruf (i) di mana dan kapan saja. Dalam bahasa Inggris, lambang bunyi /i/ digunakan pelbagai huruf dan juga gabungan huruf.

Umpamanya :

(26) huruf i seperti terdapat pada kata-kata *in*, *ill*, *tin*, dan *skill*.

(27) huruf y seperti terdapat pada kata-kata *many*, *happy*, dan *family*

(28) huruf e seperti terdapat pada kata-kata *she*, *me*, dan *maybe*.

(29) huruf ee seperti terdapat pada kata-kata *free*, *see*, dan *feet*.

(30) huruf ea seperti terdapat pada kata-kata *seat*, *mea*, dan *clean*.

Mengapa bahasa Indonesia hanya menggunakan huruf (u) untuk melambangkan bunyi /u/ saja, sedangkan bahasa Inggris menggunakannya untuk melambangkan beberapa bunyi yang berbeda; dan mengapa bahasa Indonesia hanya melambangkan bunyi /i/ dengan huruf (i), padahal bahasa Inggris melambangkannya dengan berbagai

macam huruf atau gabungan huruf i. Hal itu menjadi tanda bahwa ejaan adalah kesepakatan bersama di antara para pemakai suatu bahasa untuk menuliskan bahasa mereka. Jelaslah, bahwa ejaan hanyalah suatu konvensi grafis.

2.4 Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

Sebagaimana telah diketahui bahwa ejaan bahasa Indonesia telah berkali-kali mengalami perubahan. Pada tahun 1901 ditetapkan peraturan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin berdasarkan rancangan van Ophuijsen, yang kemudian dikenal dengan nama *Ejaan van Ophuijsen*. Pada tahun 1947, Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, Suwandi, menetapkan perubahan ejaan bahasa Indonesia untuk menyederhanakan ejaan yang berlaku. Ejaan ini kemudian dikenal dengan nama Ejaan Republik atau Ejaan Suwandi. Akhirnya, bertepatan dengan peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan tahun 1972 diresmikan aturan ejaan baru dengan nama Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Sampai kini sudah lebih dari sepertiga abad bahasa Indonesia menggunakan EYD. Apakah dapat dikatakan bahwa EYD telah mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia?

Tulisan ini bukanlah sebagai jawaban terhadap pertanyaan di atas, melainkan untuk mengajak semua pihak agar bersama-sama mencermati pemakaian EYD, khususnya pada kegiatan tulis-menulis. Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa para pemakai bahasa masih saja menjumpai masalah-masalah praktis yang berhubungan dengan ejaan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menggugah semua pihak, memasyarakatkan pemakaian EYD. Dengan demikian, setiap pemakai bahasa Indonesia tidak akan merasa bahwa EYD atau masalah bahasa pada umumnya hanya urusan para ahli dan guru bahasa semata-mata, tetapi juga urusan dan milik kita bersama.

2.5 Kekurangan dan Kelebihan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Sebuah ejaan disebut baik, antara lain, kalau sebuah huruf hanya digunakan untuk melambangkan sebuah bunyi, atau sebaliknya sebuah bunyi hanya dilambangkan dengan sebuah huruf saja. Ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang belum memenuhi ketentuan ini. Coba perhatikan contoh berikut ini.

- (a) Huruf [e] dipakai untuk melambangkan dua buah bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [e] dan bunyi [a]. bandingkan kata *teras* pada (31) dan (32) berikut;
- (31) Upacara itu dihadiri juga oleh beberapa pejabat teras dari Jakarta.
- (32) Mari kita duduk-duduk di teras.
- (b) Huruf [k] digunakan untuk melambangkan bunyi [k] dan bunyi glotal [i] atau bunyi hamzah, yakni bunyi yang dalam ejaan lama dilambangkan dengan tanda apostrof ('). Perhatikan dan bandingkan contoh-contoh berikut :

berbunyi /k/

(33) kampak

(34) raksasa

(35) cakra

berbunyi hamzah

bapak

rakyat

becak

Salah ucapan pada contoh (31) dan (32) berbahaya sebab dapat menimbulkan salah pengertian. Akan tetapi, salah ucap pada contoh (33), (34), dan (35) tidak begitu menjadi masalah karena tidak menimbulkan salah pengertian.

- (c) Penggunaan gabungan huruf untuk melambangkan sebuah bunyi. Gabungan huruf yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(36) huruf ng seperti pada kata-kata *buang*, ***bangkai***, dan *ngarai*

(37) huruf ny seperti terdapat pada kata-kata *monyet*, *menyiram*, dan *penyiar*.

(38) huruf kh seperti terdapat pada kata-kata *khusus*, *khidmat*, dan *akhir*.

Penggantian gabungan huruf [tj] dengan huruf [c] dan gaungan huruf [dj] dengan huruf [j] adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan itu. Akan tetapi, karena pertimbangan keekonomian, masih tetap dipakai gabungan huruf [ng], [ny], dan [kh].

Walaupun masih ada digunakan sebuah huruf untuk melambangkan dua buah bunyi yang berbeda atau digunakan juga gabungan dua huruf untuk melambangkan sebuah bunyi, namun, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sistem ejaan bahasa Indonesia sudah jauh lebih baik daripada sistem ejaan bahasa Indonesia sebelumnya.

2.6 Kaidah Umum EYD

Secara umum EYD mengatur empat hal, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009*). Keempat hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam aturan pemakaian huruf diatur (a) huruf abjad, (b) huruf vokal, (c) huruf konsonan, (d) huruf diftong, (e) gabungan huruf konsonan, (f) huruf kapital, (g) huruf miring, dan (h) huruf tebal. Secara garis besar, huruf kapital digunakan untuk menuliskan nama, seperti agama, kitab suci, dan Tuhan, misalnya *Islam, Yang Maha Pengasih*; nama kehormatan, keturunan, dan orang, misalnya *Profesor Supomo, Dewi Sartika*; nama bangsa, suku, dan bahasa, misalnya *bangsa Eskimo, suku Sunda, dan bahasa Indonesia*, nama geografi, dokumen resmi, dan judul buku, misalnya *Republik Indonesia, Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dasar-Dasar Ilmu Pemerintahan*. Di samping itu, huruf kapital juga digunakan pada penulisan awal kalimat, awal petikan langsung, hubungan kekerabatan, dan penulisan kata *Anda*.

Aturan pemakaian huruf miring terdiri atas tiga hal, yaitu nama buku/majalah, penegasan kata/kelompok kata, dan penulisan unsur bahasa asing/daerah yang belum disesuaikan penulisannya ke dalam sistem penulisan bahasa Indonesia. Selanjutnya, aturan penulisan huruf tebal meliputi pemakaian untuk penulisan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

Dalam aturan penulisan kata termuat rincian sebelas aturan, yaitu meliputi aturan (a) kata dasar, (b) kata turunan, (c) bentuk ulang, (d) gabungan kata, (e) suku kata, (f) kata depan, (g) partikel, (h) singkatan dan akronim, (i) angka dan bilangan, (j) kata ganti, dan (k) kata *si* dan *sang*. Pada bagian tiga dimuat aturan pemakaian

tanda baca dan akhirnya pada bagian empat dimuat aturan penulisan unsur serapan. Untuk lebih lengkap, baca juga *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

2.7 Beberapa Kaidah yang Masih Sering Tidak Tertaati

Yang diatur oleh ejaan bukan hanya tentang pelambangan bunyi bahasa dengan huruf-huruf dan tanda-tanda lainnya, tetapi juga tentang penulisan bahasa secara keseluruhan. Misalnya, penulisan kata, penulisan gabungan kata, penulisan kalimat, bahkan juga penulisan sebuah karangan.

Walaupun sistem Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan sudah diberlakukan sejak tahun 1972, hingga kini masih banyak kaidah ejaan yang belum tertaati. Kaidah-kaidah yang belum ditaati itu, antara lain, adalah seperti berikut ini.

(a) Pemenggalan Kata

Dalam menulis, adakalanya kata harus dipenggal, misalnya, karena pindah baris, atau untuk keperluan lain. Cara memenggal kata telah dipelajari sejak di bangku Sekolah Dasar, dan dalam buku pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan juga diatur cara memenggalnya. Namun, beberapa kesalahan masih sering dijumpai. Umpamanya:

(39) Kata-kata seperti, labrak, keprok, dan caplok sering dipenggal menjadi la – brak, ke-prok, dan ca-plok. Cara pemenggalan yang benar adalah lab-rak, kep-prok, dan cap-lok.

(40) Kata-kata serapan, seperti, geografi, moderator, dan musik sering dipenggal menjadi ge – o – graf- i, mo – de – rat- or, dan mu – sik- us dengan alasan kata geografi berasal dari kata geo + graf + i, kata moderator berasal dari kata moderat + or, dan musik berasal dari kata musik + us. Padahal kata-kata itu harus dipenggal menjadi ge – o – gra – fi, mo – de – ra – tor, dan mu – si – kus.

(41) Banyak juga suku kata yang hanya terdiri atas satu huruf ditinggal sendiri pada akhir baris atau pada awal baris. Hal seperti itu tidak diizinkan.

Salah

Benar

... manuang a- irmenuang air
... menurun- i lembah menuruni lembah
... meminjam u- ang meminjam uang

(b) Penulisan Kata Depan dan Partikel

Kata depan di dan ke harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya; berbeda dengan penulisan awalan di- dan awalan ke- yang harus digabung dengan kata dasarnya. Contoh

(42)	<u>Kata Depan</u>	<u>Awalan</u>
	di pasar	ditangkap
	ke kantor	ketabrak

Dari keterangan contoh (42) tersebut, jelas kalau contoh (43) dan (44) berikut sering membingungkan.

(43) Dia sudah berangkat ke luar kota.

(ke = kata depan)

(44) Dia keluar sejak tadi pagi.

(ke = awalan)

Penulisan partikel pun dirangkaikan pula dengan kata-kata penghubung seperti walaupun, biarpun, meskipun, dan sungguhpun. Akan tetapi, kalau partikel pun itu dapat diganti dengan kata juga atau berarti 'juga', maka penulisannya dipisah dari kata yang mendahuluinya. Perhatikan contoh berikut!

(45) Kalau dia pergi, saya pun akan pergi.

(46) Di Cianjur kami berhenti setengah jam, di Bandung pun kami berhenti setengah jam.

(c) Penulisan Gabungan Kata

Kaidah umumnya adalah kalau unsur kata-kata yang digabungkan itu dapat berdiri

sendiri, penulisannya dipisahkan, seperti

- (47) buku tulis
luar negeri
garam dapur

akan tetapi, kalau ada unsurnya yang tidak dapat berdiri sendiri, penulisannya disatukan. Misalnya:

- (48) antarkota
prasyarat
tunanetra

ketentuan yang menyebutkan bahwa gabungan kata yang sudah dianggap sebagai sebuah kata harus digabungkan, seperti matahari, hulubalang, dan manakala, membuat orang menjadi ragu untuk menuliskan sebuah gabungan kata, apakah ditulis serangkai atau terpisah. Keraguan itu terjadi karena perbedaan tafsiran mengenai apakah sebuah gabungan kata sudah merupakan sebuah kata atau belum. Sebagai contoh

- (49) daripada atau dari pada
luarnegeri atau luar negeri
pancasila atau panca sila
tatabahasa atau tata bahasa
rumahsakit atau rumah sakit

Dalam hal ini harus diingat bahwa gabungan kata yang sudah umum yaitu daripada dan pancasila harus ditulis serangkai sedangkan *luar negeri*, *tata bahasa*, dan *rumah sakit* ditulis terpisah.

(d) Penulisan Kata Ulang

Kata ulang adalah bentuk kata yang dihasilkan dari proses perulangan dan ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Menurut bentuknya, ada empat jenis kata ulang, yaitu perulangan kata dasar, perulangan berubah bunyi, perulangan berimbuhan, dan perulangan sebagian.

Perulangan kata dasar dituliskan dengan menempatkan tanda hubung di antara kata dasar.

Contoh :

makan–makan	lari–lari
kadang–kadang	ragu–ragu

Perulangan berubah bunyi terjadi apabila salah satu unsur katanya mengalami perubahan bunyi vokal atau konsonan. Lazimnya, salah satu unsur kata ulang tersebut mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Namun, dari segi makna, bentuk itu menyatakan perulangan atau mengandung makna "penjamakan".

Contoh :

<u>Kata ulang</u>	<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Makna</u>
serba – serbi	serbi	berbagai
warna – warni	warna	banyak
bolak – balik	balik	berulang – ulang
sayur – mayur	sayur	bermacam

Perulangan berimbuhan terletak pada kata ulang yang berawalan dan berakhiran sekaligus, berawalan saja, atau berakhiran saja.

Contoh :

menolong	➔	tolong – menolong
berjalan	➔	berjalan–jalan
berpelukan	➔	berpeluk–pelukan
menghormati	➔	hormat–menghormati

Secara terbatas bahasa Indonesia memiliki bentuk ulang sebagian, yaitu perulangan yang hanya terjadi pada suku pertama disertai perubahan vokal menjadi e (pepet).

Contoh :

tamu	➔	tamu–tamu	➔	tetamu
laki	➔	laki–laki	➔	lelaki
tumbuhan	➔	tumbuh–tumbuhan	➔	tetumbuhan

(e) Penulisan Kata Berimbuhan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk imbuhan, seperti meng-, per-, peng-, ter-, -an, -kan, dan -i. Bentuk – bentuk imbuhan tersebut, sebagaimana sifatnya yang terikat, berfungsi sebagai pembentuk kata turunan dari kata dasar yang diimbuhnya. Dalam proses pembentukan kata turunan itu, kata dasar atau imbuhannya sering kali mengalami perubahan bentuk atau peluluhan bunyi sebagai akibat adanya proses penggabungan.

Imbuhan meng- dapat berubah menjadi mem-, men-, meny-, menge-, dan me-. Imbuhan tersebut berubah (1) menjadi mem-, seperti membeli, memukul, dan memfitnah; (2) menjadi men-, seperti mendapat; (3) menjadi meny-, seperti: menyusu; (4) menjadi menge-, seperti : mengecat; (5) menjadi me-, seperti merusak; (6) tetap berbentuk meng-, jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan vokal dan konsonan /k/, /g/, /h/, dan /kh/, seperti mengobrol, mengurung, menggali, mengharap, dan mengkhawatirkan.

Di sisi lain, imbuhan ber-, per-, dan ter- dapat berubah menjadi be-, pe-, dan te- apabila digabungkan dengan kata dasar yang berkonsonan /r/ di awal kata atau di akhir suku kata pertama yang memiliki e (pepet).

Contoh :

berupa	bekerja
peramal	peserta
terasa	terpedaya

Dalam kasus khusus, ber- dan per- berubah menjadi bel- dan pel-, seperti belajar dan pelajar.

(f) Penulisan Gabungan Kata

Gabungan kata yang unsur–unsurnya mandiri ditulis terpisah. Kata bulu tangkis dan kerja sama, misalnya, karena unsur–unsurnya merupakan kata yang mandiri maka ditulis secara terpisah. Namun, gabungan kata yang memiliki awalan dan akhiran sekaligus dituliskan serangkai; sedangkan gabungan kata yang hanya mendapat awalan dan akhiran, unsur – unsurnya dituliskan terpisah.

Contoh :

di - (+) beri tahu > diberi tahu
(+) beri tahu (+) - kan > beri tahukan
di - (+) beri tahu (+) - kan > diberitahukan

Di sisi lain, gabungan kata yang sudah padu benar (senyawa) dan dianggap sebagai satu kata dituliskan serangkai, misalnya matahari, daripada, olahraga, dan saputangan.

(g) Penulisan Bentuk Gabungan Terikat

Salah satu unsur pembentuk gabungan kata adalah bentuk terikat yang tidak mandiri sebagai kata, tetapi memiliki arti penuh. Bentuk terikat seperti itu juga disebut "unsur gabungan". Unsur itu hanya muncul jika disertai oleh unsur gabungan lain yang berupa kata dasar. Bentuk terikat tersebut ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya.

Bentuk seperti panca-, dasa-, a-, antar-, dan maha- merupakan sebagian kecil dari sejumlah besar bentuk bahasa yang termasuk ke dalam jenis bentuk terikat, yang hanya dapat muncul jika berada dalam satu rangkaian dengan kata dasarnya, seperti : pancawarna, dasasila, amoral, antarfakultas, pascasarjana, dan mahasiswa. Selanjutnya, contoh lainnya yakni, adi-, catur-, dwi-, ekstra-, kontra-, purna-, sapta-, sub-, swa-, tuna-, ultra-, peri-, semi, multi, dalam kata adikuasa, caturtunggal, dwiwarna, ekstrakurikuler, kontrarevolusi, purnawirawan, saptakrida, subbagian, swadaya, tunanetra, ultramodern, peribahasa, semiprofesional, dan multilateral.

Selain itu terdapat unsur gabungan lain yang tidak mandiri seperti bentuk–bentuk singkat pronomina, yaitu ku-, kau-, -mu, dan -nya. Bentuk – bentuk terikat tersebut ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti atau mendahuluinya.

Contoh :

... kuselesaikan

... kaunyatakan

... bantuanmu

... bukunya

(h) Penulisan Bentuk Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah bentuk bahasa yang dipendekkan dari kata atau kelompok kata yang terdiri atas satu bunyi atau lebih. Di dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk singkatan yang terdiri atas gabungan huruf atau gabungan huruf dan angka. Singkatan seperti itu banyak dijumpai pada nama diri, seperti nama lembaga dan nama orang serta kata-kata umum dalam bahasa Indonesia. Singkatan tersebut dapat dituliskan dengan atau tanpa titik. Selanjutnya, berikut ini disajikan macam-macam singkatan dalam bahasa Indonesia.

(1) Singkatan Biasa (tanpa tanda titik)

Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata yang menggunakan huruf kapital, tidak diikuti oleh tanda titik.

Contoh :

BUMN BPKP

PTN DPR

Dalam hal ini perlu diperhatikan bentuk singkatan yang merupakan gabungan huruf dan angka yang dituliskan tanpa tanda gabung. Angka yang digunakan pada singkatan itu menunjukkan jumlah huruf yang mendahuluinya, seperti P3AD (Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat), yakni P3 mewakili pusat pendidikan perwira.

(2) Singkatan Umum (dengan tanda titik)

Singkatan gelar akademik atau singkatan nama orang diikuti oleh tanda titik. Singkatan gelar akademik yang dituliskan di belakang nama orang didahului oleh tanda koma, sedangkan singkatan nama tidak didahului tanda koma.

Contoh :

Dr. Ir. Sujono (gelar di depan)	Rina, S.S. (gelar di belakang)
A.S. Wijaya (singkatan nama di depan)	Ahmad,S.H. (singkatan nama di belakang).

Selain bentuk singkatan yang menggunakan gabungan huruf kapital, ada juga singkatan kata-kata umum yang menggunakan gabungan huruf kecil. Penulisan dengan dua huruf kecil, masing-masing diikuti oleh tanda titik, sedangkan singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya diikuti satu tanda titik.

Contoh :

a.n. (atas nama)	d.a. (dengan alamat)
u.b. (untuk beliau)	s.d. (sampai dengan)
dkk. (dan kawan-kawan)	dsb. (dan sebagai)
hlm. (halaman)	dll. (dan lain-lain)

(3) *Singkatan Ukuran*

Singkatan ukuran panjang, berat, luas, atau ukuran isi dituliskan tanpa tanda titik, kecuali apabila singkatan tersebut terdapat pada akhir sebuah kalimat.

Contoh :

1,5 kg	0,5m	10m ²	20 ml
11km	20mm	25cm	

Rumahnya yang baru ditempati berukuran 10 x 12m.

Jarak dari rumah ke kampus hanya 2 km.

(4) *Akronim*

Akronim merupakan singkatan dari deret kata yang dapat berbentuk gabungan huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata. Hasil gabungan itu dianggap dan diperlakukan sebagai kata. Lebih lanjut, akronim dapat dibedakan atas akronim nama diri dan akronim bukan nama diri. Akronim yang berasal dari nama diri

dituliskan dengan huruf awal kapital, sedangkan akronim yang bukan nama diri dituliskan dengan huruf kecil.

Contoh akronim nama diri :

Depkes (Departemen Kesehatan)

Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)

Contoh akronim bukan nama diri :

rapim (rapat pimpinan)

amdal (analisis mengenai dampak lingkungan)

pemilu (pemilihan umum)

(i) Penulisan Unsur Serapan

Penulisan kata serapan bahasa asing yang berimbuhan pada dasarnya tidak berbeda dengan penulisan kata berimbuhan bahasa Indonesia pada umumnya, yang memperlakukan kaidah peluluhan fonem-fonem tertentu, yakni fonem *p*, *t*, *k*, dan *s*. Sesuai dengan kaidah bahwa kata-kata serapan bersuku kata dua, seperti *sukses* dan *kontak* yang digabungkan dengan imbuhan *meng-* atau *peng-* dalam penulisannya mengalami peluluhan pada fonem awal kata dasarnya dan /atau fonem akhir bentuk imbuhan. Akan tetapi, kata serapan yang bersuku kata satu, seperti *rem* penulisannya mengalami peluluhan pada fonem akhir imbuhan. Selanjutnya, setelah diberi imbuhan, ketiga kata serapan tersebut menjadi *menyukkseskan*, *mengontak*, dan *mengerem* atau *penyukksesan*, *pengontak*, dan *pengereman*.

Dalam kenyataannya, pengguna bahasa Indonesia sering kali mendua dalam menuliskan bentuk berimbuhan pada kata dasar serapan yang berawal dengan gugus konsonan, seperti: *kr-*, *pr-*, *sp-*, dan *st-*. Perlakuan pengguna bahasa dalam menuliskan bentuk berimbuhan dari kata-kata dasar tersebut berbeda-beda tergantung pada rasa bahasanya sehingga dalam kenyataannya kedua bentuk kata berimbuhan ini, baik yang mengalami peluluhan maupun tidak, masih banyak ditemukan dalam berbagai tulisan. Misalnya, di samping bentuk *memproses* masih banyak ditemukan *memroses*. Keadaan itu makin diperumit dengan kenyataan bahwa bentuk *pemrosesan* jauh lebih banyak dipakai daripada bentuk *pemprosesan*.

Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah bahwa selama kaidah penulisan kata berimbuhan pada kata dasar serapan itu belum ditetapkan, kedua cara penulisan seperti contoh berikut ini dapat dilakukan.

<i>Kata Dasar</i>	+ <i>meng-</i>	+ <i>peng-/peng-... -an</i>
kritik	mengkritik/ mengritik	pengkritik/ pengritik
stabil	menstabilkan/ menyetabilkan	penstabil/ penyetabil
program	memprogramkan/ memprogramkan	pemrograman pemrograman
steril	mensteril/ menyeteril	penseteril/ penyeteril
prediksi	memprediksi/ memrediksi	pemprediksi/ pemprediksi

(j) Penulisan Angka

Persoalan penulisan angka adalah penulisan angka untuk menyatakan bilangan tingkat. Bila menggunakan angka Arab harus diberi awalan ke- dan garis penghubung (-), sehingga penulisannya sebagai berikut.

- (49) juara ke-2
 angka ke-3 dari depan
 abad ke-20

Akan tetapi, bila penulisan dengan angka Romawi tidak perlu memakai awalan ke- dan garis penghubungnya karena angka Romawi itu sudah dapat menyatakan tingkat. Jadi, penulisannya sebagai berikut.

- (50) juara II
 bangku III dari depan
 abad XX

(k) Penggunaan Tanda Baca

Permasalahan yang sering ditemukan dalam penggunaan tanda baca sebagai berikut.

- 1) Penggunaan tanda titik pada singkatan nama orang, nama gelar, dan nama lembaga.
- 2) Penggunaan tanda koma pada pamarincian.
- 3) Penggunaan tanda penghubung pada akhir baris dan pada gabungan kata yang maknanya meragukan.
- 4) Penggunaan tanda titik dua dan tanda kutip pada kalimat langsung.

Keempat masalah tersebut akan dibicarakan lebih jauh dengan membuka buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

(l) Kata-kata Berejaan Kembar

Karena berbagai faktor, dalam bahasa Indonesia dewasa ini banyak dijumpai kata-kata yang cara penulisannya bermacam-macam. Misalnya, di samping ahli ada akhli; di samping doa ada do'a; di samping masalah ada mas'alah dan ada juga masualah. Untuk mengetahui penulisan yang benar, Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat menjadi pedoman di samping kaidah ejaan yang sudah dijelaskan.

BAB III

KATA DAN ISTILAH

3.1 Tujuan Khusus

1. Mampu membedakan kata dengan istilah.
2. Mampu menggunakan kata yang benar.
3. Mampu menggunakan kata yang baik.
4. Mampu menggunakan istilah dengan tepat.

3.2 Materi

1. Perbedaan Kata dengan Istilah,
2. Kata yang Benar,
3. Kata yang Baik,
4. Istilah dalam Bahasa Indonesia,

3.3 Pendahuluan

Banyak orang beranggapan bahwa kata-kata baru dalam bahasa Indonesia adalah istilah. Anggapan seperti itu logis muncul karena bahasa Indonesia akhir-akhir ini banyak menyerap kata baru untuk memperkaya dirinya dalam perkembangan menuju bahasa Indonesia yang modern sejalan dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Perkembangan masyarakat (penutur bahasa Indonesia) begitu pesat dalam era global ini. Sejalan dengan itu, pada umumnya kata-kata yang memperkaya kosakata bahasa Indonesia itu adalah berupa istilah. Oleh karena memang bahasa Indonesia memerlukan istilah-istilah yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Secara teoretis, kata berbeda dengan istilah. Kata didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang bebas terkecil, paling tidak harus terdiri atas satu morfem bebas, yang dapat digunakan untuk membangun kalimat (bandingkan dengan Bloomfield, 1933; Parera, 1988:2). Sementara itu, istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam

bidang tertentu (PUPI, 1992:11). Dengan demikian, maka perbedaan antara kata dan istilah adalah sebagai berikut.

Kata	Istilah
<ul style="list-style-type: none"> - Kata dipakai dalam berbagai lapangan kehidupan - Maknanya cenderung tidak pasti (bisa dipengaruhi konteks) 	<ul style="list-style-type: none"> - Istilah dipakai dalam bidang kehidupan tertentu. - Maknanya cenderung pasti (tidak dipengaruhi oleh konteks)

Bentuk-bentuk dalam bahasa Indonesia, seperti: *pergi, makan, dan, ada, selalu*, dan *bermain* termasuk kelompok kata, sedangkan bentuk-bentuk, seperti: *energi, anus, narkotik*, dan *atom* termasuk ke dalam kelompok istilah.

Kekayaan seorang penulis menguasai kata dan istilah merupakan modal dasar di dalam pemakaian bahasanya. Banyaknya kosakata dan istilah yang dimiliki oleh seorang penulis (pemakai bahasa) akan sangat membantu di dalam pengungkapan pikirannya secara cepat dan tepat serta bervariasi. Ia akan memiliki keleluasaan dalam memilih kata dan istilah, sehingga pikirannya dapat terwakili secara saksama. Sebaliknya, penulis (pemakai bahasa) yang “miskin” kosakata dan istilah tentu akan mengalami kesulitan di dalam pengungkapan isi pikirannya dengan cepat dan tepat serta bervariasi. Akibatnya, karya tulis yang dihasilkannya juga memiliki keaburan makna (karena kata yang digunakan kurang tepat) atau cenderung monoton (karena pemakaian katanya kurang bervariasi).

Sehubungan dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa kata dan istilah merupakan unsur bahasa yang perlu diperhatikan dalam pemakaian bahasa Indonesia, terutama dalam membuat karya ilmiah. Dengan demikian, maka dalam tulisan ini, diusahakan untuk semaksimalnya memberikan pemahaman tentang kriteria pemakaian kata dan istilah dalam karya ilmiah. Hal ini diharapkan dapat membantu pemakai bahasa dalam rangka peningkatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

3.4 Pemakaian Kata

Berdasarkan penelitian, kebanyakan penulis hingga yang terkenal pun menggunakan kata-kata di bawah 4.000 kata, termasuk kata-kata yang khas bagi seorang penulis dalam pemakaian bahasanya sehari-hari (bandingkan dengan Laksana, 1985:30). Sementara itu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1976) memuat tidak kurang dari 23.000 kata dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus, 1993) memuat tidak kurang dari 71.000 kata pokok. Jika dalam pemakaian bahasa sehari-hari digunakan 3.000--4.000 kata, berarti sebagian besar kosakata dalam kamus tidak digunakan atau digunakan sesuai dengan situasi tertentu. Hal itulah yang menyebabkan banyak kata yang terdapat dalam kamus, seperti: *semenjana*, *senyampang*, atau *terhablur* mungkin tidak dikenal oleh masyarakat umum.

Pemakaian kosakata seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Seorang sarjana teknik akan memakai (termasuk menguasai) kata-kata dalam jenis yang berbeda dengan seorang petani. Demikian juga, seorang sekretaris sebuah perusahaan akan memakai (termasuk menguasai) kata-kata dalam jenis yang berbeda dengan seorang ibu rumah tangga. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya lingkungan pemakaian bahasa yang berbeda sehingga dipakai kata-kata yang sesuai dengan lingkungan tersebut.

Kenyataan seperti di atas mengindikasikan bahwa pada prinsipnya pemakaian kata itu adalah *pemilihan kata* (diksi) yang disesuaikan dengan lingkungan pemakaian bahasa tersebut. Untuk itu, maka pembahasan pemakaian kata dalam tulisan ini terkait dengan pemilihan kata dalam karangan ilmiah. Dalam hal ini pemakaian kata yang berkaitan dengan bahasa Indonesia yang benar dan baik (bahasa karangan ilmiah) yang menuntut pemakaian kata yang *benar* dan pemakaian kata yang *baik*.

3.5 Kata yang Benar

Kata yang benar dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai bentuk (pembentukan) kata yang mengikuti kaidah pembentukan (bentuk) kata (morfologi) bahasa Indonesia. Berkaitan dengan itu, dalam bahasa Indonesia dikenal adanya kata dasar

dan kata jadian (bentukan). Kata dasar (kata tunggal) adalah kata yang dihasilkan oleh proses morfologis derivasi zero, sedangkan kata jadian (bentukan) dihasilkan oleh proses morfologis, seperti: afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik (Kridalaksana, 1989:12). Dalam hal ini kaidah-kaidah morfologis diperlukan untuk menghasilkan kata jadian (bentukan) tersebut.

Salah satu kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia adalah kaidah pembentukan kata dengan prefiks *meng-* (untuk memahami kaidah pembentukan kata lebih lengkap, para mahasiswa dianjurkan untuk membaca buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*). Kaidah pembentukan kata dengan prefiks *meng-* adalah sebagai berikut.

Prefiks	Menjadi	Contoh	
		Kata Dasar	Kata Jadian
<i>meng-</i>	meng-	ambil	mengambil
		kalah	mengalah
		harap	mengharap
		khusus	mengkhusus
	me-	latih	melatih
	namai	menamai	
	ramaikan	meramaikan	
	yakinkan	meyakinkan	
	men-	datangkan	mendatangkan
		tanam	menanam
		tertawakan	menertawakan
	mem-	bawa	membawa
		patuhi	mematuhi
		fokuskan	memfokuskan
	men- (meny-)	satu	menyatu
		cari	mencari
		syaratkan	mensyaratkan
	menge-	tik	mengetik

		cek	mengecek
		rem	mengerem
		produksi	memproduksi
		transfer	mentransfer
		protes	memprotes

Berdasarkan kaidah tersebut di atas, maka dapat ditentukan bahwa bentuk-bentuk yang ditulis miring di bawah ini benar atau salah.

- (1) Antonis telah *merubah* keputusannya.
- (2) *Pengrusak* gedung itu telah ditangkap polisi.
- (3) Mereka tidak mampu *mengkelola* keuangan.
- (4) Mereka sedang *memroses* surat lamaran itu.

Pembentukan kata *merubah*, *pengrusak*, *mengkelola*, dan *memroses* tidak benar (salah) menurut kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Pembentukan kata yang benar adalah *mengubah*, *perusak*, *mengelola*, dan *memproses*.

Selain memperhitungkan kebenaran pembentukan kata, dalam pemakaian kata yang benar juga harus memperhitungkan kebenaran pemakaian. Kebenaran pemakaian adalah kebenaran penggunaan kata itu menurut ko-teksnya (kata yang mendahului dan/atau mengikutinya dalam kelompok kata atau kalimat).

Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa pembentukan kata dengan imbuhan (afiks) akan membawa konsekuensi perubahan makna (arti) yang ditimbulkan oleh afiks tersebut. Untuk itu, maka kata bentukan itu harus digunakan secara benar menurut maknanya. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (5) Anak itu selalu *dimanja* oleh orang tuanya.
- (6) Siapakah yang *mengajar* bahasa Indonesia di sekolahmu?

Kata-kata yang ditulis miring pada kedua kalimat di atas digunakan tidak sesuai (tidak benar) menurut kaidah makna kata tersebut. Pada kalimat (5) ditemukan pemakaian kata *dimanja* yang merupakan verba pasif. Untuk itu, kata itu dapat

dikembalikan pada bentuk aktifnya, yaitu *memanja*. Dengan demikian, kalimat aktifnya adalah sebagai berikut.

(5a) Orang tuanya selalu *memanja* anak itu.

Setelah dijadikan bentuk aktif, barulah diketahui bahwa kata itu digunakan tidak menurut kaidah maknanya. Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

(5b) Orang tuanya selalu *memanjakan* anak itu. Dengan demikian, maka kata bentukan (pasif) yang benar pada kalimat (5) adalah *dimanjakan*.

Kalimat (6) juga menggunakan kata yang tidak sesuai dengan kaidah makna kata tersebut. Kata *mengajar* pada kalimat itu dapat dijadikan bentuk pasif *diajar*. Jika kalimat (6) diubah menjadi bentuk pasif akan menjadi seperti berikut ini.

(6a) Bahasa Indonesia *diajar* oleh siapa di sekolahmu?

Kalimat itu menjadi tidak logis karena *bahasa Indonesia diajar*; bukankah *murid diajar*, sedangkan *bahasa Indonesia diajarkan*. Dengan demikian, maka kalimat yang benar seharusnya sebagai berikut.

(6b) Siapakah yang *mengajarkan* bahasa Indonesia di sekolahmu?

Penggunaan kata yang benar juga harus memperhitungkan kaidah struktur *beku* dalam bahasa Indonesia. Struktur beku yang dimaksud di sini adalah struktur yang statis; struktur yang tidak dapat mengalami perubahan, seperti: *terdiri atas, terjadi dari, disebabkan oleh, dan sehubungan dengan*. Berikut ini diberikan senarai contoh kata benar (takrancu) dan kata takbenar (rancu), baik dari sudut kaidah pembentukan kata maupun dari sudut ejaan.

Kata Tidak Benar (Rancu)

Kata Benar (Takrancu)

pengrusakan

perusakan

pengelepasan

pelepasan

pengrajin

perajin

merubah

mengubah

pendarahan

perdarahan

pemboman

pengeboman

kuatir

khawatir

analisa

analisis

isteri	istri
sistim	sistem
prosen	persen
praktek	praktik
jadual	jadwal
kwantitas	kuantitas
secara logika	berdasarkan logika/menurut logika/ secara logis
diantara	di antara
dimana	di mana

3.6 Kata yang Baik

Dalam pilihan kata yang baik harus diperhatikan situasi pemakaian kata-kata yang digunakan. Komunikasi akan dapat berjalan lebih efektif dan efisien apabila didukung oleh pemakaian kosakata yang baik. Seperti pengungkapan maksud untuk menyuruh orang lain melakukan suatu kegiatan; karena tujuannya tidak hanya dimengerti, tetapi orang lain melakukan kegiatan yang dimaksud; hal ini sangat besar ditentukan oleh pilihan kosakata yang digunakan. Kapan harus digunakan kata *ambil*, *ambil saja*, *ambilah*, *tolong ambil*, dan lain-lain sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi pemakaian kata itu.

Penguasaan kosakata yang cukup sangat menentukan pengungkapan diri di dalam kehidupan berbahasa. Dalam kaitan ini, perluasan kosakata sangat diperlukan. Perluasan kosakata itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: (a) pemakaian kamus umum dan kamus sinonim dengan baik, (b) pemasukan kata baru di dalam tulisan, dan (c) usaha membaca jenis tulisan sebanyak-banyaknya, yakni untuk mencapai kosakata yang luas, di samping untuk memperoleh kepekaan bahasa yang luas.

Selanjutnya, untuk memilih kata dalam penulisan ilmiah, maka perlu diperhatikan syarat-syarat tertentu. Syarat yang dimaksud adalah kelayakan, ketepatan, kecermatan, dan kecergasan. Syarat kelayakan meliputi kelayakan menurut geografis

(tempat), kelayakan menurut temporal (waktu), dan kelayakan menurut stilistik (gaya). Sementara itu, syarat ketepatan meliputi ketepatan menurut denotasi-konotasi, abstrak-konkret, generik-spesifik, majas, dan idiom. Syarat kecermatan memperhitungkan keefisienan penggunaan kata atau ekonomi bahasa. Akhirnya, syarat kecergasan memperhitungkan penghindaran kata-kata klise dan kata-kata secara monoton. Lebih lanjut, syarat-syarat tersebut dijelaskan berikut ini

(1) Kelayakan Pilihan Kata

Layak berarti wajar, pantas, atau patut (Tim Penyusun Kamus, 1993:571). Syarat kelayakan berarti pemakaian kata dengan memperhitungkan kepatasan atau kepatutan kata tersebut digunakan menurut daerah, waktu, dan gaya penggunaannya. Misalnya, kata *butuh* di daerah tertentu (Bali) menjadi tidak layak digunakan karena dapat menimbulkan kesan jorok (kurang sopan) (kata *butuh* bahasa Bali berarti ‘buah pelir’) dan kata itu layak saja bila digunakan di daerah lain.

Kata *bekas* dalam *bekas presiden*, *bekas gubernur*, atau *bekas bupati* menjadi kurang layak digunakan karena kata *bekas* dalam konteks itu harus diganti dengan kata *mantan*. Kata *bekas* yang dahulu dapat digunakan untuk pengertian baik dan buruk sekarang digunakan hanya untuk yang negatif, seperti *bekas pencuri*. Sementara itu, untuk pengertian yang positif digunakan kata *mantan*, seperti *mantan jaksa agung*. Untuk itu, dalam kelayakan pemakaian kata dari sudut waktu, penulis/pemakai bahasa harus senantiasa mengikuti dan mempelajari perkembangan kata-kata dari waktu ke waktu.

Gaya berbahasa juga senantiasa sangat menentukan pemilihan kata-kata yang layak digunakan. Di dalam berbahasa dikenal adanya berbahasa gaya resmi dan gaya santai (tidak resmi). Dalam Pemakaian bahasa formal harus digunakan kata-kata ragam resmi atau kata-kata baku (standar). Contoh berikut ini adalah kata-kata standar dan tidak standar.

Standar	Tidak Standar
mengatakan	bilang
membuat	bikin
tidak	endak/enggak

Dalam karangan ilmiah (formal) hendaknya juga dibedakan penggunaan kata ilmiah dan kata ilmiah populer. Kata ilmiah dipakai untuk pengungkapan konsep-konsep ilmiah, sedangkan kata-kata populer dipakai untuk pengungkapan konsep-konsep/ide-ide populer. Berikut ini adalah beberapa contoh kata-kata ilmiah dan kata-kata populer.

Kata Ilmiah	Kata Populer
harmonis	sesuai
argumen	bukti
konklusi	simpulan

Kata-kata yang tergolong jargon, slang, atau kata percakapan hendaknya dihindari pemakaiannya dalam karangan ilmiah. Kata yang tergolong jargon adalah kata-kata khusus yang hanya digunakan dalam bidang (lingkungan) tertentu, seperti kata yang digunakan oleh montir, tukang kayu, atau kata rahasia para permuka. Kata *slang* yang merupakan kata-kata nonstandar kalangan remaja, seperti *mana tahan*, hendaknya tidak digunakan dalam karangan formal. Demikian juga, kata-kata yang hanya digunakan dalam percakapan, seperti *dok*, *prof*, atau *kep* tidak digunakan dalam karangan ilmiah.

Berikut ini adalah beberapa contoh lain kata-kata yang harus digunakan sesuai dengan ranahnya.

Kata Lisan Takbaku

boleh dibbilang

(mem) bikin

bercokol

digeber

Kata Tulis Baku

dapat dikatakan

membuat

tinggal, berdiam

dibunyikan

cekcok	bertikai, berselisih
tergantung	bergantung pada
gampang	mudah
ribut	gaduh
enteng	ringan
gelandangan	tunawisma
idiot	tunagrahita
tidak bisa baca-tulis	tunaakhsara
pingin	ingin
cuma	hanya
seperti misalnya	seperti/misalnya
nampak(nya)	tampak(nya)
lantas	kemudian, lalu
ketimbang	alih-alih
meski	meskipun
karenanya, karena itu	oleh karena itu

(2) Ketepatan Pilihan Kata

Syarat ketepatan kata mempersoalkan ketepatan kata yang dipilih dihubungkan dengan konsep makna yang hendak disampaikan. Banyak kata yang menunjukkan adanya hubungan makna di dalam kelompok kata yang mirip. Misalnya kata *melirik*, *memandang*, *melihat*, *menonton*, *menatap*, dan *menyaksikan* memiliki hubungan makna yang dekat (disebut kata bersinonim). Kata tersebut harus digunakan dengan tepat sesuai dengan nuansa makna kata itu masing-masing. Untuk itu, agar dapat menggunakan kata dengan tepat, perlu diperhatikan pemakaian diksi yang memperhatikan konsep hubungan makna kata-kata, yaitu hubungan sinonim, oposisi (antonim), polisemi, homonim, dan hiponim, serta hubungan makna denotasi-konotasi, konkret-abstrak, umum-khusus, idiom, dan majas.

Dalam hal ini kata harus digunakan dengan tepat, misalnya, kata *jam* dan *pukul*. Kata *jam* menunjukkan 'lama waktu', sedangkan *pukul* menunjukkan 'saat'. Dengan

demikian, tidak tepat jika digunakan *Jam berapa kita berangkat?* Seharusnya digunakan *Pukul berapa kita berangkat?* Untuk menyatakan lama waktu, digunakan jam, seperti dalam *lima jam* atau *berapa jam*.

Selanjutnya, kata juga dapat dipilih karena denotasi dan konotasinya, umum dan khususnya, konkret dan abstraknya, idiom, atau majasnya. Pemilihan kata-kata secara tepat sangat ditentukan oleh sikap dan perasaan masing-masing pengguna bahasa. Pemilihan kata dengan tepat, seperti kata yang berkonotasi (misalnya *amplop*, *ular*, dan *penyesuaian harga*); kata-kata abstrak (misalnya *panas*, *dingin*, dan *baik*); kata-kata umum-khusus (misalnya *burung-pipit*, *kenari*, *jalak*); kata-kata idiom (misalnya *panjang tangan*, *rendah hati*, *terdiri atas*, *bergantung pada*); dan kata-kata bermajas (misalnya *tunakarya*, *membebastugaskan* [eufemisme]) sangat ditentukan oleh koteks dan konteks pemakaian kata-kata bersangkutan.

Berikut ini adalah beberapa contoh lain kata-kata yang harus digunakan dengan tepat.

Kata Denotatif

diamankan
disesuaikan
bini
perawan
bunting
merangsang, menggiurkan
maut, ajal

Kata Konotatif

ditahan
dinaikkan
istri
gadis
hamil
menarik
kematian

Kata Umum

pakaian
kendaraan bermotor
saudara
orang tua
bahan bakar minyak

Kata Khusus

baju, celana
mobil, sepeda motor
kakak, adik, ipar
ayah, ibu
bensin, solar, minyak tanah

(3) Kecermatan Pilihan Kata

Kecermatan pemakaian kata berhubungan dengan “ekonomi bahasa”. Ekonomi bahasa berkaitan dengan pemakaian kata yang efisien dalam pengungkapan sebuah pikiran. Pengertian ekonomis di sini adalah penggunaan kata yang tidak berlebihan. Biasanya, penggunaan kata bersinonim dipakai bersamaan menyebabkan pemakaian kata yang tidak hemat karena kata bersinonim memiliki makna yang hampir sama. Dalam hal ini jika digunakan bersamaan akan terjadi pengungkapan konsep yang hampir sama dengan bentuk bahasa yang berlebihan. Misalnya, hindarkanlah pemakaian adalah merupakan, agar supaya,demi untuk,seperti misalnya, contoh dan lain-lain, atauhanyasaja.

Pemakaian kata majemuk tidak termasuk dalam ekonomi bahasa. Kata majemuk yang merupakan penggabungan dua kata atau lebih dan memunculkan arti baru (sering dipakai untuk mengeraskan arti) tidak bisa dinilai dengan ekonomi bahasa. Artinya, untuk keperluan pengungkapan konsep, dalam penulisan ilmiah diperlukan penggunaan kata majemuk tersebut. Kata-kata, seperti: *hancur lebur*, *hitam pekat*, *hilang lenyap*, dan *gelap gulita* tidak disalahkan pemakaiannya.

Berikut ini adalah beberapa contoh lain tentang kolokasi dalam bahasa Indonesia.

Kolokasi Keliru

mendapat untung

merasa kegembiraan

mengatakan tentang (hal itu)

menganalisis tentang (masalah itu)

lebih (...) dari

setuju terhadap

banyak orang-orang

masing-masing orang

Kolokasi Tepat

mendapat keuntungan

merasa gembira

mengatakan (hal itu)

menganalisis (masalah itu)

lebih (...) daripada

setuju dengan

banyak orang

tiap-tiap orang

(4) Kecergasan Pilihan Kata

Keecergasan berarti ketangkasan atau kegesitan. Penggunaan kata secara cergas berarti menggunakan kata secara cekatan, gesit, dan tangkas. Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan harus segar dan menghindari penggunaan kata-kata usang. Selain itu, penggunaan kata juga harus bervariasi sehingga karangan yang dihasilkan tidak kaku karena monoton. Di samping itu penulis yang terampil diharapkan terus mengikuti perkembangan kata-kata sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat pemakai bahasa bersangkutan. Sebagai penulis yang menggunakan bahasa yang kosakatanya berkembang terus, prakarsa perorangan untuk meluaskan kosakatanya sangat dianjurkan. Untuk itu, kamus bahasa Indonesia akan dapat membantu penulis dalam memperluas cakrawalanya.

Berikut ini adalah beberapa contoh kata asing dalam bahasa Indonesia.

Kata Asing

workshop

input

output

image

optional

brain storming

Kata Serapan

relevan

kontradiktif

generalisasi

logika

Kata Indonesia

sanggar kerja, lokakarya

masukan

keluaran

citra

mana suka

curah gagasan/curah pendapat

Kata Sinonim

gayut

bertentangan

perampatan

penalaran

3.7 Pemakaian Istilah

Karya ilmiah yang baik, selain harus didukung oleh pemakaian kata yang benar dan baik seperti tersebut di atas, juga harus didukung oleh pemakaian istilah yang tepat. Istilah yang digunakan dalam karya itu akan mencerminkan bidang ilmu yang dibahas dalam karya ilmiah tersebut. Untuk itu, istilah tersebut di samping memiliki

sifat internasional juga memiliki sifat nasional. Istilah internasional maksudnya bahwa makna istilah itu dikenal secara umum dalam bidang ilmu yang bersangkutan, sedangkan sifat nasional artinya istilah itu memiliki ciri-ciri linguistik bahasa bersangkutan.

Sumber istilah bahasa Indonesia berturut-turut adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Proses pembentukannya melalui kriteria berikut ini.

(1) Istilah Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa Indonesia dapat diambil sebagai istilah jika memenuhi satu syarat atau lebih berikut ini.

(a) Kata yang paling tepat, misalnya

bea - cukai - pajak,
daerah - wilayah - kawasan,
raya - besar - agung.

(b) Kata yang paling singkat, misalnya

perlindungan politik - suaka politik,
tumbuhan pengganggu- gulma,
perbendaharaan kata - kosakata.

(c) Kata yang bernilai rasa (konotasi) baik, misalnya

banci - wadam,
perempuan - wanita,
pelacur - tunasusila.

(d) Kata umum diberi makna baru, misalnya

peka - peka cahaya,
teras - pejabat teras,
tanggul - tanggul pengaman.

(2) Bahasa Serumpun/Daerah

Pemasukan istilah dari bahasa serumpun/daerah dapat dibenarkan jika salah satu syarat berikut ini terpenuhi.

(a) Lebih cocok karena konotasinya, misalnya

tuntas,

anjangsana,

jamban.

- (b) Lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya, misalnya
mawas diri,
luwes,
sandang pangan.

(3) Bahasa Asing

Pemasukan istilah bahasa asing (diutamakan istilah bahasa Inggris) dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dapat dipenuhi.

- (a) Lebih cocok karena konotasinya, misalnya

kritik - kecaman,

profesional - bayaran,

amatir - tanpa bayaran.

- (b) Lebih singkat daripada terjemahannya, misalnya

studi,

diplomasi,

dokumen.

- (c) Karena keinternasionalannya akan memudahkan pengalihan antarbahasa mengingat keperluan masa depan, misalnya

inflasi,

bursa,

satelit.

- (d) Istilah asing yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesianya terlalu banyak sinonimnya, misalnya

klorofil,

komunikasi,

valuta.

Asas pungutan istilah asing ke dalam bahasa melalui tiga macam, yaitu adopsi, adaptasi, padan kata, dan campuran.

- (a) Adopsi; pungutan dalam bentuk utuh, misalnya
radio,
mode,
orator.
- (b) Adaptasi; pungutan dengan penyesuaian kaidah (ejaan) dengan bahasa Indonesia, misalnya
energy - energi,
television - televisi,
construction- konstruksi.
- (c) Padan kata; mencari padanan kata asing tersebut di dalam bahasa Indonesia/bahasa serumpun, misalnya
medical - pengobatan,
network - jaringan,
dentist - dokter gigi.
- (d) Campuran; dipakai asas campuran (misalnya adaptasi dan padan kata) dalam membentuk istilah bahasa Indonesia terutama istilah yang berupa gabungan kata, misalnya
electric energy - energi listrik,
bound morpheme - morfem terikat,
clearance volume - volume ruang bebas.

3.8 Penutup

Pemakaian kata dan istilah dalam karya ilmiah harus memperhatikan kebenaran dan kebaikannya. Pemakaian kata dan pemakaian istilah yang dibentuk harus berdasarkan aturan pembentukan kata dan istilah bahasa Indonesia. Untuk memperoleh kemahiran menulis, maka seorang penulis perlu banyak membaca naskah/tulisan para penulis yang baik. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* harus digunakan sebagai pedoman dalam penulisan karya ilmiah.

BAB IV

KALIMAT

4.1 Tujuan Khusus

- (1) Memahami pengertian kalimat
- (2) Memahami struktur kalimat
- (3) Memahami syarat kalimat
- (4) Memahami kalimat benar
- (5) Memahami kalimat efektif

4.2 Materi

- (1) Pengertian Kalimat
- (2) Struktur Kalimat
- (3) Syarat Kalimat
- (4) Kalimat Benar
- (5) Kalimat Efektif

4.3 Pendahuluan

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh itu dapat diekspresikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titinada, keras –lembutnya suara, disela jeda, dan diakhiri dengan nada selesai. Dalam bentuk tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Dari sudut kelengkapan pikiran, kalimat biasanya minimal terdiri atas predikat dalam suatu pernyataan, selain ditentukan pula oleh situasi pembicaraan.

Batasan pengertian kalimat tersebut kiranya cukup sebagai pegangan untuk memahami sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Persoalannya adalah penulis sering tidak memperhatikan kalimat yang dibuatnya sehingga kalimatnya itu tidak memenuhi kaidah pembuatan kalimat yang benar. Dalam hal ini penulis hendaknya memiliki wawasan bahasa Indonesia yang memadai agar ia dapat menghasilkan

kalimat yang gramatikal, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis, di samping dapat pula mengenali kalimat-kalimat yang dihasilkan orang lain sehingga ia mampu memperbaikinya jika ternyata salah.

Di dalam penulisan laporan (tulisan ragam ilmiah) penulis dituntut untuk memiliki kemampuan dalam penyusunan kalimat baku dan kalimat efektif. Kebakuan kalimat ditandai oleh adanya penerapan kaidah atau norma kalimat bahasa Indonesia baku. Keefektifan kalimat ditandai oleh ketepatan kalimat untuk mewakili gagasan penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepat dalam pikiran pembaca. Dengan bekal kemampuan tersebut, penulis akan dengan cepat bisa melakukan penggantian atau variasi kalimat untuk menghindari kepenatan pembaca dalam menikmati karya tulis tersebut. Misalnya, kalimat yang semula ditulis panjang-panjang dan berjenis kalimat majemuk bertingkat atau campuran bisa divariasikan dengan kalimat pendek-pendek dan berjenis kalimat tunggal.

Berikut ini adalah contoh berbagai variasi kalimat walaupun jumlah kata pembentuknya tidak selalu sama.

- (a) *Para tamu telah datang.*
- (b) *Dompot saya hilang.*
- (c) *Dia penyanyi.*
- (d) *Baca!*

Pernyataan (a) sampai dengan (d) di atas merupakan contoh kalimat bahasa Indonesia meskipun ada yang hanya terdiri atas satu kata (kalimat d). Contoh itu merupakan kalimat karena mengungkapkan pikiran yang lengkap.

4.4 Syarat Kalimat dan Alat Pengetesnya

Persyaratan pokok yang perlu diperhatikan dalam penentuan sebuah pernyataan berupa kalimat atau bukan adalah (a) adanya unsur predikat dan (b) permutasi unsur kalimat. Keduanya dapat dijadikan alat untuk mengetes sebuah pernyataan. Setiap kalimat dalam realisasinya sekurang-kurangnya memiliki predikat, sedangkan pernyataan (kelompok kata) yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Untuk menentukan predikat sebuah kalimat dapat dilakukan pemeriksaan terhadap verba

dalam untaian kata bersangkutan. Umumnya, kalimat bahasa Indonesia berpredikat verba. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) *Anak itu belajar.*

(2) *Orang itu menulis surat.*

Pada contoh (1) terdapat verba *belajar* dan pada kalimat (2) terdapat verba *menulis*. Untuk mengetahui kedua verba tersebut sebagai predikat perlu dilakukan tes permutasian (perubahan urutan) unsur-unsur kalimatnya.

(1a) *Belajar // anak itu.*

(2a) *Menulis surat // orang itu.*

Perubahan urutan unsur-unsur kalimat yang disertai dengan perubahan intonasi dalam contoh (1a dan 2a) ternyata tidak mengubah informasi dasar kalimat (1 dan 2) di atas. Untuk itu, pernyataan (1 dan 2) di atas merupakan kalimat. Namun, urutan kata berikut ini bukanlah kalimat.

(3) *Anak yang belajar itu* → (3a) *Yang belajar itu // anak*

Permutasi unsur pernyataan (3) menjadi (3a) di atas memperlihatkan perubahan makna dasar pernyataan tersebut. Perubahan makna seperti itu menandakan bahwa pernyataan tersebut bukanlah kalimat. Selain itu, intonasi pernyataan (3) juga belum lengkap dan harus dilengkapi untuk menjadi sebuah kalimat seperti pernyataan (4) berikut ini.

(4) *Anak yang belajar itu menangis.*

4.5 Unsur-unsur Kalimat

Seperti tersebut di atas, kalimat terdiri atas unsur-unsur kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Masing-masing unsur tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Ciri unsur subjek adalah

- a. merupakan *unsur inti/pokok* dalam kalimat di samping predikat;
- b. penentuan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa* yang dinyatakan dalam suatu kalimat;
- c. disertai kata *itu*;

- d. tidak didahului oleh *preposisi/kata depan*; dan
- e. mempunyai keterangan pewatas *yang*.

Contoh: (1) ***Ibu memasak sayur di dapur.***

(2) ***Anak-anak sedang belajar di kelas.***

Unsur kalimat yang lain adalah predikat. Kedudukan predikat dalam kalimat merupakan unsur utama di samping subjek. Ciri umum unsur predikat:

- a. merupakan *unsur utama* di samping subjek kalimat;
- b. jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*;
- c. dapat *diingkarkan*; dan
- d. kata *adalah/ialah/merupakan* adalah predikat dalam kalimat nominal.

Contoh:

(1) ***Komang Susilawati menjahit baju.***

(2) ***Sungguh mengagumkan hamparan bunga anggrek di Bedugul.***

(3) ***Megawati tidak melupakan tugas rumah tangganya.***

Kemudian, objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan unsur subjek. Unsur objek ditemukan dalam kalimat yang berpredikat verba aktif transitif, yaitu kalimat yang paling sedikit mempunyai tiga unsur utama (subjek, predikat, dan objek). Dalam hal ini ciri unsur objek adalah

- a. merupakan unsur kalimat yang diperlawankan dengan subjek;
- b. langsung berada di belakang predikat;
- c. dapat menjadi subjek kalimat pasif; dan
- d. tidak didahului preposisi.

Contoh: (1) ***Gus Dur meraih hadiah Nobel Perdamaian.***

(2) ***Politikus memperebutkan kursi jabatan.***

(3) ***Dia melahirkan gagasan yang baru.***

Pelengkap merupakan unsur kalimat yang memiliki banyak kesamaan dengan objek. Kesamaan itu adalah (a) bersifat wajib pada verba yang memerlukannya dan (b) menempati posisi di belakang predikat. Perbedaannya, yakni terletak pada oposisi kalimat pasif. Pelengkap tidak bisa menjadi subjek kalimat pasif, sedangkan objek

dapat menjadi subjek kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang potensial menjadi subjek kalimat pasifnya, sedangkan pelengkap tidak bisa menjadi subjek.

Selanjutnya ciri unsur pelengkap:

- a. menempati posisi belakang predikat;
- b. dapat didahului preposisi; dan
- c. tidak bisa menjadi subjek kalimat pasif.

Contoh:

(1) *Komang Rai memberi saya **buku**.*

(2) *Gede Krisna membawakan ibunya **baju baru**.*

Unsur yang bersifat memberikan informasi tambahan lebih lanjut tentang sesuatu pada kalimat adalah unsur keterangan. Informasi tersebut misalnya tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan dapat berupa frasa dan dapat pula berupa anak kalimat (klausa). Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi, seperti *di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, dan untuk*. Keterangan yang berupa klausa (anak kalimat) ditandai dengan kata penghubung, seperti *ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga*.

Lebih lanjut ciri keterangan:

- a. merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat;
- b. bukan unsur utama; dan
- c. tidak terikat posisi.

Contoh:

(1) ***Dengan komputer** pesawat itu dapat dipantau **dari bumi**.*

(2) *Ibu memasak **di dapur**.*

(3) ***Sekarang** manusia telah antipati **terhadap makhluk hidup**.*

4.6 Jenis Kalimat

Penulis naskah laporan menyampaikan gagasan atau pikirannya melalui perantaraan kalimat. Dengan demikian, maka kalimat berfungsi sebagai sarana pembawa gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah. Gagasan itu sering pula disebut *gagasan utama kalimat* atau *topik kalimat*. Gagasan utama kalimat melebur ke dalam unsur-unsur—yang secara tradisional—disebut *subjek* dan *predikat*. Kridalaksana (1999:129) membatasi subjek sebagai gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara, sedangkan predikat merupakan gatra yang menjelaskan, yakni *ada apa, bagaimana, atau berapa*. Berikut ini adalah contohnya.

(1) *Istri Sofian tewas*. (Istri Sofian = S, tewas = P)

(2) *Sofian menuntut Kapolda Jawa Barat*. (Sofian = S, menuntut = P, Kapolda Jawa Barat = O)

Untuk itu, struktur kalimat tunggal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Kesatuan Tunggal

$S + P \pm O / Pel / Ket$

Konfigurasi di atas menandakan bahwa gatra S dan P merupakan bagian inti yang mengandung gagasan utama kalimat. Gagasan utama tersebut dapat dilengkapi dengan O, Pel, atau K bila diperlukan. Jika kalimat itu hanya memiliki satu gatra S dan P, kalimat tersebut disebut berkesatuan tunggal. Sementara itu, bangun kalimat juga dimungkinkan diisi oleh lebih dari satu S atau P. Kalimat yang memiliki lebih dari satu gatra S dan P disebut kalimat berkesatuan majemuk. Kalimat berkesatuan majemuk dapat berwujud dalam relasi *koordinatif* (setara) dan *subordinatif* (bertingkat).

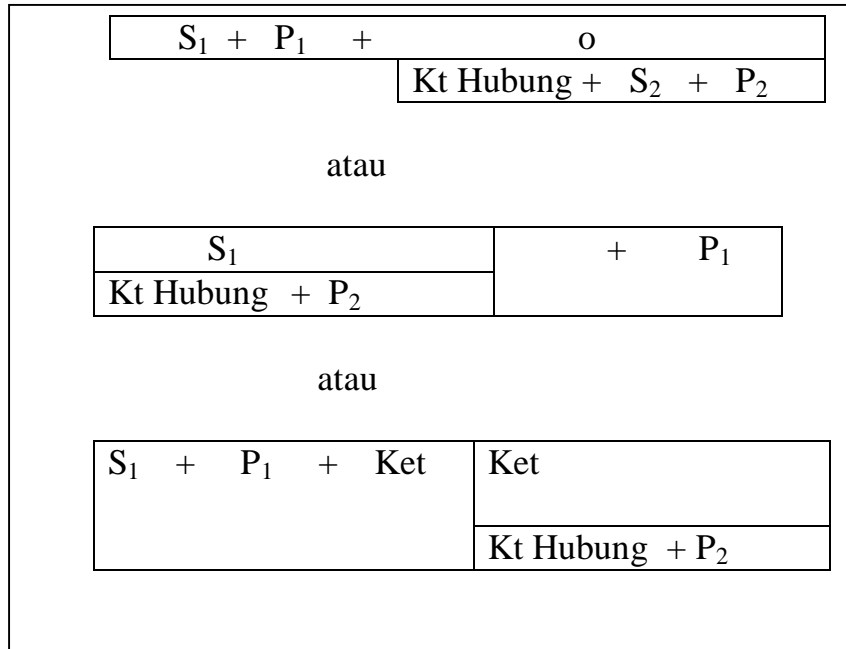
Kesatuan Majemuk Setara

$S_1 + P_1 \pm O / Pel / Ket + Kt \text{ Hubung} + S_2 + P_2 \pm O / Pel / Ket$

(3) Kami sudah mengajukan proposal itu, tetapi mereka menolaknya.

Kesatuan yang bersifat subordinatif terjadi jika suku kalimat yang satu terikat pada suku kalimat lain dengan sarana kata hubung dan suku yang terikat tersebut berlaku sebagai salah satu gatra pada suku yang mengikat.

Kesatuan Majemuk Bertingkat



(4) Majalah Jepang *Shunkan Shinso* telah membuktikan bahwa gadis usia 12—13 tahun pun banyak yang sudah melakukan hal itu.

(5) Orang yang berbadan kekar itu telah meninggal.

(6) Penonton segera dibawa ke ruang tunggu ketika terdengar bunyi ledakan.

Selain jenis kalimat di atas, kalimat juga bisa dibedakan atas bentuknya, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita atau deklaratif adalah kalimat yang berisi pemberitahuan atau pernyataan sehingga lawan bicara menjadi tahu tentang sesuatu yang diberitakan, misalnya, *Argumen adalah suatu proses penalaran*. Kalimat tanya atau interogatif merupakan kalimat yang dipakai

untuk meminta informasi dari lawan bicara, misalnya, *Apakah Indonesia mampu bangkit kembali dengan cepat?*. Akhirnya, kalimat perintah atau imperatif merupakan kalimat yang mengandung perintah atau permohonan (permintaan) kepada lawan bicara, misalnya, *Perhatikanlah contoh berikut ini!*

4.7 Kalimat Baku

Kebakuan kalimat bahasa Indonesia ditandai oleh hal-hal berikut ini (Kridalaksana, 1978:150—152).

- (a) Pemakaian awalan *me-* dan *ber-*, jika ada, secara jelas (eksplisit) dan ajek (konsisten).

Ragam Baku

-Dosen sedang *berceramah* di kelas.

-Mahasiswa *melaporkan* hasil penelitiannya. Mahasiswa *lapor* hasil penelitiannya.

Ragam Tidak Baku

Dosen sedang *ceramah* di kelas.

- (b) Pemakaian fungsi gramatikal, S-P-(O)-(Pel)-(K), secara jelas dan ajek.

Ragam Baku

-Mahasiswa itu tidak pernah *datang* kemari.

-*Hal itu* belum dibicarakan.

Ragam Tidak Baku

Mahasiswa itu tidak pernah (P?) kemari.

(S?) *Itu* belum dibicarakan.

- (c) Pemakaian pola frasa verbal yang berpola *aspek+agen+verbal*, jika ada, secara ajek.

Ragam Baku

-Data itu *belum saya analisis*.

-Laporan Anda *sudah saya terima*.

Ragam Tidak Baku

Data itu *saya belum analisis*.

Laporan Anda *saya sudah terima*.

(d) Pemakaian partikel *-kah* dan *-pun*, jika ada, secara ajek.

Ragam Baku

-*Kendatipun* masyarakatnya tertutup, penelitian harus dilanjutkan.

-*Apakah* laporan itu sudah disusun?

Ragam Tidak Baku

Kendati masyarakatnya tertutup, penelitian harus dilanjutkan.

Apa laporan itu sudah disusun?

(e) Tidak digunakan struktur kalimat yang bersifat kedaerahan.

Ragam Baku

-*Skripsi Tirta* masih dipinjam.

-Pukul 15.00 *kurang* 10 menit.

-*Sekolah* dan *kantor* guru sedang diperbaiki.

Ragam Tidak Baku

Skripsinya Tirta masih dipinjam.

Pukul 15.00 *kurang lagi* 10

Sekolah dan *kantoran* guru sedang diperbaiki.

4.8 Kalimat Efektif

Pakar bahasa seperti Keraf (1989), Ridwan dkk. (1993), Arifin (1987), dan Semi (1990) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulisnya. Dalam batasan tersebut tampak jelas bahwa gagasan di dalam benak penutur/penulis dan kawan tutur/pembaca menjadi inti batasannya. Selanjutnya, Keraf (1980:34—38) menyatakan bahwa ada enam ciri utama kalimat efektif dalam bahasa Indonesia.

(1) Kesatuan Gagasan

Setiap kalimat harus menunjukkan adanya kesatuan gagasan yang ditandai oleh adanya suatu ide tunggal. Kesatuan gagasan itu diwakili oleh subjek dan predikat di dalam kalimat. Untuk itu, kalimat harus mengandung subjek dan predikat yang menunjukkan kelengkapan informasi kalimat tersebut. Jika unsur subjek atau predikat

tidak ada, hal ini berarti pula tidak lengkapnya informasi yang penting dalam kalimat tersebut. Kalimat berikut ini kurang efektif karena ketidakjelasan unsur subjek.

Efektif

-*Tahun* ini merupakan tahun terakhir kuliahnya.

-*Desa tempat saya* ber-KKN sangat terisolasi.

Kurang Efektif

Pada tahun ini merupakan tahun terakhir kuliahnya.

Desa di mana saya ber-KKN sangat terisolasi.

(2) Kepaduan

Setiap kalimat harus disusun dengan koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak antarunsurnya. Kepaduan dibatasi sebagai hubungan timbal-balik yang jelas di antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Meskipun kalimat tersebut memiliki gagasan utama, jika terdapat pemakaian kata atau kelompok kata yang tidak tepat di dalamnya, kalimat tersebut menjadi tidak kompak. Dengan demikian, daya rekat (“lem”) yang menempelkan setiap unsur pembentuk kalimat tersebut menjadi berkurang. Berikut ini adalah contohnya.

Efektif

-Pemerintah sedang memperhatikan kebersihan kotanya.

-Setelah selesai melakukan kegiatannya, pembaca dapat menangkap dan merasakan ide-ide yang dikemukakan oleh pengarang buku itu.

Kurang Efektif

Pemerintah sedang memperhatikan daripada kotanya.

Pembaca setelah selesai melakukan kegiatannya, pembaca dapat menangkap dan merasakan ide-ide yang dikemukakan oleh pengarang

itu.

(3) Kesejajaran atau Paralelisme

Paralelisme berarti menempatkan gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur atau konstruksi gramatikal yang sama. Jika salah satu gagasan itu ditempatkan dalam struktur kata benda, kata atau kelompok kata yang lain yang memiliki gagasan sejajar juga ditempatkan dalam fungsi dan struktur yang

sama, yaitu kata benda. Demikian juga kata kerja disejajarkan dengan kata kerja yang lain, afiks verba aktif dengan afiks verba aktif, dan seterusnya. Berikut ini adalah contohnya.

Efektif

-*Penghapusan* pangkalan asing dan *penarikan* pasukan asing di kawasan Asean mendapat perhatian PBB.
-Tahun ini Unud sebagai *penyelenggara* pelatihan mahasiswa, sedangkan tahun tahun depan PTS sebagai *penyelenggaranya*.

Kurang Efektif

Penghapusan pangkalan asing dan *ditariknya* pasukan asing di kawasan Asean mendapat perhatian PBB.
Tahun ini Unud sebagai *penyelenggara* pelatihan mahasiswa, sedangkan depan diselenggarakan oleh PTS.

(4) Penekanan

Inti pikiran yang terkandung di dalam setiap kalimat harus dibedakan dengan sebuah kata yang dipentingkan. Kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain. Caranya adalah dengan pengubahan posisi kata di dalam kalimat, yaitu kata yang dipentingkan diletakkan pada awal kalimat, pengulangan (repetisi) kata yang berfungsi sebagai tumpuan inti pikiran kalimat, urutan pikiran yang logis, atau pemakaian partikel penegas (seperti –*lah, -kah*). Berikut ini adalah contohnya.

- *Pesta Kesenian Bali X* diresmikan oleh Wakil Presiden. atau
- Wakil Presiden meresmikan *Pesta Kesenian Bali X*.
- Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak *dimensi*, tidak hanya *dimensi* ekonomi tetapi juga *dimensi* politik, *dimensi* sosial, dan *dimensi* budaya.

(5) Kehematan

Setiap kalimat yang digunakan dalam penulisan laporan hendaknya memperhatikan kehematan (ekonomi kata). Dalam hal ini diusahakan tidak

menggunakan kata yang berlebihan. Kehematan dapat dilakukan dalam pemakaian kata, frasa (kelompok kata), atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan. Contohnya sebagai berikut.

Efektif

-Anak tetangga saya sudah diwisuda tahun lau.
- Mahasiswa itu segera mengubah rancangan penelitian setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya.

Kurang Efektif

Anak dari tetangga saya sudah diwisuda tahun lau.
Mahasiswa itu segera mengubah rancangannya *setelah mereka* berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya.

(5) Variasi

Variasi merupakan upaya untuk penganekaragaman bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian pembaca/kawan tutur, misalnya dengan mengadakan variasi sinonim kata (pilihan kata), panjang-pendek kalimat, dan struktur kalimat (aktif-pasif). Dengan variasi diharapkan dapat terwujud kesegaran pemakaian bahasa. Contohnya adalah sebagai berikut.

Bervariasi

-Seorang pakar walet *menyetujui* bahwa alasan penggunaan sarang walet imitasi imitasi lebih *ditekankan* pada aspek keamanan.

Tidak Bervariasi

Seorang pakar walet *menyetujui* bahwa alasan penggunaan sarang walet lebih *menekankan* aspek keamanan.

4.9 Masalah Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia

Seorang penulis yang memiliki kemampuan dalam mengenali kalimat dan ciri-ciri kalimat efektif akan mampu melihat dan menjelaskan letak kesalahan penulisan kalimat. Setelah itu, tentu ia mampu dengan cepat memperbaiki kalimat yang kurang tepat yang telah dibuatnya. Berikut ini disajikan beberapa contoh lain kalimat yang kurang efektif.

(1)Kalimat Bersubjek Ganda

- *Seseorang* yang berada di dalam kerumunan massa maka *ia* akan berperilaku dan berbudaya seperti perilaku massa.
- *Setiap orang* yang berada di dalam konvoi kampanye *tingkah lakunya* tidak bisa lepas dari bayangan/citra kampanye yang dipahaminya.

(2) Kalimat Berpredikat Ganda

- Sebagian orang beranggapan bahwa pemblokiran jalan raya di daerah Kotagede, juga *terjadi* di daerah Nitikan dan Karangakajen Yogyakarta *merupakan* sikap anarki yang mengiringi “ritual” kampanye menjelang Pemilu.

(3) Kalimat dengan Kata Penghubung dan Kata Depan Tidak Tepat

- Kampanye nilai-nilai universal, seperti hak asasi manusia, demokrasi, lingkungan hidup, tegaknya hukum, dan pasar bebas, *oleh karena itu* menjadi sebuah misi dari negara-negara maju (baca: Barat).
- Selain kelompok Darwis, *pada* konvoi kampanye PPP di kota Yogyakarta selalu diwarnai oleh kelompok-kelompok eksklusif dengan ciri-ciri khusus.

(4) Kalimat Tidak Padu

- Keruntuhan perbankan yang dialami lebih dari dua tahun ini, membuktikan pernyataan tersebut.
- Paling tidak tanda-tanda itu sudah terlihat, terutama dalam upaya pemulihan ekonomi. *Walaupun* diganggu faktor-faktor yang menyangkut masalah keamanan dan gaya pemerintahan.

(5) Kalimat Tidak Sejajar

- Jika semula *ditemukan* di Jawa dan Sumatra, kini petani menemukannya di Sulawesi.

(6) Kalimat Tidak Hemat

- Pada umumnya hak ulayat *suku bangsa-suku bangsa* di Indonesia tidak mempunyai persoalan karena hak tersebut diakui baik secara intern maupun dari pihak luar masyarakat yang bersangkutan.

- Di samping Pancasila, UUD 1945, *maka* dalam pandangan para pendiri bangsa, bentuk negara proklamasi kemerdekaan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan *pilihan ideal* bagi kelangsungan hidup bangsa.

(7) Kalimat Tidak Bernalar

- *Saya sudah dikatakan* oleh teman-teman sistem kamar kecil di Indonesia.
- *Salah satu tempat yang menarik untuk dilihat adalah di* Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Renon, Denpasar.

4.10 Penutup

Penulis laporan yang baik dituntut agar menguasai jenis kalimat dan cara membentuk kalimat efektif. Pembentukan kalimat efektif mensyaratkan penguasaan terhadap tata bahasa Indonesia, kreativitas dalam penggunaan kata, dan daya nalar yang baik. Penguasaan atas tata bahasa Indonesia akan menghindarkan penulis dari ketidakcermatan dalam menilai kelengkapan gagasan di dalam kalimat dan kepaduan antarunsur pembentuk kalimat. Kreativitas dalam penggunaan kata akan mempermudah penulis dalam pembuatan variasi kalimat dan penghematan kata. Kemudian, daya nalar yang baik akan memungkinkan penulis dalam pembuatan kalimat yang masuk akal.

BAB V

PERNALARAN

5.1 Tujuan Instruksional Khusus

- (1) Memahami Pernalaran
- (2) Memahami Proposisi dan Term
- (3) Memahami Pernalaran Deduktif
- (4) Memahami Pernalaran Induktif

5.2 Materi

- (1) Pengertian Pernalaran
- (2) Proposisi dan Term
- (3) Bentuk-bentuk Proposisi
- (4) Pernalaran Deduktif
- (5) Pernalaran Induktif

5.3 Pendahuluan

Banyak kalimat dalam pertuturan yang tidak dapat diterima bukan karena kesalahan gramatikal atau leksikal, tetapi karena kesalahan penalaran. Perhatikan contoh berikut

- (1) Orang Indonesia itu malas.
- (2) Kita boleh korupsi karena para pejabat juga banyak yang melakukannya.

Secara gramatikal dan leksikal kalimat (1) dan (2) itu tidak ada salahnya. Akan tetapi, secara logika kita boleh bertanya. Misalnya, untuk kalimat (1) betulkah semua orang Indonesia itu malas? Tentu tidak! Kalimat (2) betulkah kita boleh korupsi kalau para pejabat juga korupsi? Tentu juga tidak!

Pernalaran adalah suatu proses berpikir manusia untuk menghubungkan-hubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada suatu simpulan. Data atau fakta yang akan dinakar itu boleh benar boleh juga tidak. Jika data yang disampaikan salah, pernalaran yang dihasilkan tentu saja tidak benar juga. Akan tetapi, bila data yang

disampaikan benar, tetapi cara penyimpulannya (pernalaran) tidak benar, akan dihasilkan simpulan yang tidak absah. Jadi, simpulan yang dihasilkan lewat pernalaran itu haruslah benar dan absah. Untuk dapat menghasilkan simpulan yang benar dan logis penulis harus belajar proses pernalaran.

5.4 Proposisi dan Term

Term adalah kata atau kelompok kata yang dapat menjadi subjek atau predikat dalam kalimat proposisi. Misalnya, *semua tebu manis*. *Semua tebu* adalah term, *manis* juga term karena unsur-unsur tersebut menjadi subjek atau predikat kalimat bersangkutan.

Proposisi adalah pernyataan yang lengkap dalam bentuk subjek-predikat atau kesatuan term-term yang membentuk kalimat. Kalimat yang tergolong proposisi hanyalah kalimat berita yang netral, sedangkan kalimat lain, seperti kalimat perintah atau kalimat inversi tidak dapat digolongkan sebagai proposisi karena kalimat-kalimat tersebut umumnya tidak lengkap. Contoh proposisi, antara lain sebagai berikut.

- a. *Ayam adalah kelas burung.*
- b. *Adik tidak sakit.*
- c. *Dia berdiri di pinggir pantai.*

5.5 Pernalaran Deduktif dan Induktif

Pernalaran deduktif adalah proses berpikir yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada menuju kepada suatu proposisi baru. Proposisi yang menjadi dasar adalah proposisi umum, sedangkan proposisi baru yang disimpulkan adalah proposisi khusus. Cara berpikir ini dibedakan atas *silogisme* dan *entimen*. Silogisme adalah pernalaran deduktif yang lengkap proposisinya, sedangkan entimen adalah pernalaran deduktif yang dihilangkan salah satu premisnya.

Contoh silogisme:

Semua sarjana adalah orang cerdas.

Ali adalah sarjana.

Adi adalah orang cerdas. .

Contoh entimen:

Dia menerima hadiah pertama karena dia menang dalam pertandingan itu.

Pernalaran induktif adalah pernalaraan yang bertolak dari pernyataan-pernyataan-pernyataan yang khusus dan menghasilkan simpulan-simpulan umum. Beberapa pernalaraan induktif adalah generalisasi, analogi, dan hubungan kausal. Generalisasi mengandalkan beberapa pernyataan tertentu untuk mendapatkan simpulan yang umum, seperti *besi dipanaskan memuai, tembaga dipanaskan memuai* sehingga disimpulkan *logam dipanaskan akan memuai*. Analogi adalah cara penarikan simpulan dengan membandingkan dua hal yang mempunyai sifat yang sama. Misalnya: *Yanto adalah lulusan SMA 1, dia pintar. Amir adalah lulusan SMA 1. Dengan demikian, Amir pintar*. Pernalaraan induktif yang lain adalah penyimpulan dengan menghubungkan gejala-gejala ynng saling berhubungan melalui hubungan sebab akibat.

5.6 Beberapa Kesalahan Pernalaraan

Kesalahan penalaran yang sering terjadi, antara lain, akibat dari faktor-faktor berikut ini.

(a) Kesalahan dalam Menarik Kesimpulan Deduktif

Simpulan deduktif adalah simpulan yang ditarik dari sebuah pernyataan umum, yang lazim disebut *Premis Mayor (PM)*, dan sebuah pernyataan khusus, yang lazim disebut *premis minor (pm)*.

Contoh:

- (1) PM : Semua dokter tulisannya jelek.
pm : Ayah saya adalah seorang dokter.
Jadi : Ayah saya tulisannya jelek.

Simpulan ini logis dan sah, tetapi kalau

- (2) PM : Semua dokter tulisannya jelek.
pm : Ayah saya tulisannya jelek.
Jadi : Ayah saya adalah seorang dokter.

Maka simpulan ini tidak sah dan tidak logis.

Sebuah simpulan deduktif akan logis dan sah kalau memenuhi syarat berikut ini.

- (1) Ditarik dari PM yang subjeknya (S) menjadi predikat (P) pada pm. Selanjutnya, kesimpulan itu sendiri berupa subjek pm menjadi subjek simpulan, dan predikat PM menjadi predikat simpulan.

PM	:	S ₁	P ₁
pm	:	s ₂	p ₂ (S ₁)
Simpulan	:	s ₂	p ₁

Contoh (1)

PM	:	<u>Semua dokter</u>	<u>tulisannya jelek</u>
		S ₁	P ₁

pm	:	<u>Ayah saya</u>	<u>adalah seorang dokter</u>
		s ₂	p ₂ (S ₁)

Simpulan	:	<u>Ayah saya</u>	<u>tulisannya jelek</u>
		s ₂	P ₁

Simpulan pada contoh (2) tidak sah dan tidak logis karena tidak mengikuti kaedah itu.

PM	:	<u>Semua dokter</u>	<u>tulisannya jelek</u>
		S ₁	P ₁

pm	:	<u>Ayah saya</u>	<u>tulisannya jelek</u>
		s ₂	P ₂ (P ₁)

Simpulan	:	<u>Ayah saya</u>	<u>adalah seorang dokter</u>
		S ₂	P ₂ (S ₁)

- (2) Konsep dalam PM harus sesuai dengan kenyataan, atau harus dapat diuji kebenarannya. Simpulan pada contoh (3) berikut tidak sah karena PM-nya

tidak benar.

Contoh (3)

PM : Semua mahasiswa tamatan SMA
pm : Ida seorang mahasiswa
Jadi : Ida tamatan SMA

- (3) Jika PM bersifat khusus atau bersifat negatif, simpulannya harus bersifat khusus atau negatif pula. Perhatikan simpulan contoh (4) yang bersifat khusus dan simpulan contoh (5) yang bersifat negatif.

Contoh (4)

PM : Sebagian besar mahasiswa tamatan SMA
pm : Ida seorang mahasiswa
Jadi : Ida mungkin tamatan SMA

Contoh (5)

PM : Tidak ada burung berkaki empat
pm : Semua merpati adalah burung
Jadi : Tidak ada merpati berkaki empat

(b) Kesalahan dalam Membuat Simpulan Umum

Supaya simpulan umum atau generalisasi itu sah dan benar maka data dan fakta yang digunakan untuk menarik simpulan umum itu harus cukup banyak, pasti dijadikan modal, dan tidak ada kecuali. Contoh (1) di bawah dianggap tidak sah karena tidak semua orang Indonesia itu malas. Simpulan ini mungkin ditarik dari data dan fakta yang tidak cukup banyak, tidak pantas dijadikan model, atau banyak kecuali. Akan tetapi, kalau disimpulkan menjadi seperti (2), simpulan itu menjadi sah.

Contoh (1) Semua orang Indonesia malas

(2) Banyak orang Indonesia yang malas.

(c) Kesalahan dalam Menarik Analogi

Analogi adalah usaha menarik simpulan dengan jalan memperbandingkan suatu data khusus dengan data khusus lain. Simpulan berdasarkan analogi ini seringkali menyesatkan karena data yang diperbandingkan tidak ada relevansinya. Perhatikan contoh (3).

- (3) Rektor Universitas harus bertindak seperti seorang Jendral menguasai anak buahnya agar disiplin dipatuhi.

(d) Kesalahan dalam Memberi Argumentasi

Argumentasi adalah alasan yang diberikan untuk membenarkan atau menguatkan suatu pendirian atau suatu pendapat. Kesalahan dalam memberikan argumentasi dapat terjadi, antara lain, karena hal-hal berikut ini.

- (1) Argumentasi yang diberikan tidak mengenai pokok masalah, atau menukar pokok masalah dengan pokok lain. Perhatikan contoh (4) berikut ini.

- (4) Program keluarga berencana tidak perlu dilaksanakan karena Kalimantan dan Irian masih kosong.

- (2) Argumentasi yang diberikan menggunakan pokok yang tidak langsung atau remeh. Misalnya:

- (5) Kita tidak perlu datang ke kantor pada waktunya karena atasan kita juga sering terlambat.

- (3) Argumentasi yang diberikan bukan mengenai masalahnya tetapi mengenai orangnya. Misalnya:

- (6) Kepemimpinan beliau diragukan karena dia mempunyai lima buah mobil mewah dan beberapa buah rumah.

- (4) Argumentasi yang diberikan bersandarkan pada pendapat ahli bukan bidangnya. Misalnya:

- (7) Iran dan Irak segera akan berdamai karena begitulah kata Lim Srie King.

(5) Argumentasi yang diberikan berupa simpulan yang ditarik dari premis yang tidak ada sangkut pautnya. Misalnya:

(8) Golongan Karya merupakan kelompok yang banyak cendekiawannya; karena itu, usul-usulnya paling bermutu.

Coba tentukan kesalahan penalaran yang terdapat pada pernyataan berikut!

(9) Calon pegawai yang pertama ialah bekas anggota tentara. Ia pasti tidak memenuhi syarat.

(10) Jika mau mengerti kenakalan remaja, maka orang harus pernah mengisap ganja.

(11) Buku yang paling laris ialah buku seks.

(12) Saya tidak lulus karena lupa membawa jimat pada waktu ujian.

(13) Saya ingin menjadi manusia modern; karena itu saya hanya minum bir bintang

BAB VI

PARAGRAF

6.1 Tujuan Instruksional Khusus

- a. Jika idberikan beberapa paragraf, mahasiswa dapat menunjukkan unsur-unsur yang membangun paragraf tersebut.
- b. Jika diberikan beberapa paragraf, mahasiswa dapat menyebutkan pikiran utama (tema paragraf) dan pikiran penjelasnya.
- c. Jika diberikan beberapa paragraf, mahasiswa dapat menunjukkan letak kalimat utamanya.
- d. Jika diberikan beberapa kalimat, mahasiswa dapat menyusunnya menjadi paragraf yang baik.
- e. Jika diberikan sebuah wacana atau penggalan tulisan tanpa paragraf, mahasiswa dapat membaginya menjadi beberapa paragraf dengan tepat.
- f. Jika diberikan beberapa pikiran utama, mahasiswa dapat mengembangkannya dengan bermacam-macam teknik pengembangan paragraf.

6.2 Pengertian

Bahasa, dilihat dari sarananya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan atau dituturkan, yakni berupa pidato atau percakapan. Selanjutnya, bahasa tulis adalah bahasa yang dituliskan atau dicetak, yaitu berupa suatu karangan. Berkaitan dengan hal itu, dalam bahasa lisan paragraf merupakan bagian dari suatu tuturan dan dalam bahasa tulis paragraf merupakan bagian dari suatu karangan.

Dalam hal bentuk paragraf pada umumnya terdiri atas sejumlah kalimat. Sejumlah kalimat itu kait – mengait, sehingga membentuk satu satuan. Lebih lanjut, dalam hal makna paragraf itu merupakan satuan informasi yang memiliki ide pokok sebagai pengendalian. Jadi, dengan singkat dapat dinyatakan bahwa paragraf adalah bagian dari suatu karangan atau tuturan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang

mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalian (Ramlan, 1993:1)

6.3 Bentuk

Paragraf, dilihat dari segi bentuknya, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu bentuk lekuk, bentuk lurus (bentuk *block*), dan bentuk gantung. Namun, dari ketiga bentuk tersebut yang umum digunakan dalam suatu karangan adalah bentuk lekuk dan bentuk lurus. Untuk lebih jelasnya, kedua bentuk paragraf itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(1) Contoh bentuk lekuk

..... kejahatan merupakan suatu peristiwa penyelewengan terhadap norma atau perilaku teratur yang menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman kehidupan manusia. Perilaku yang dikualifikasikan sebagai kejahatan, biasanya dilakukan oleh sebagian warga masyarakat atau penguasa yang menjadi wakil-wakil masyarakat. Seharusnya ada keserasian pendapat antara kedua unsur tersebut, walaupun tidak mustahil terjadi perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut mungkin timbul karena kedua unsur tadi tidak sepakat mengenai kepentingan-kepentingan pokok yang harus dilindungi.

Contoh di atas adalah bentuk paragraf yang mengikuti bentuk lekuk. Paragraf seperti itu harus dibuat dengan cara menghitung 5 - 6 hentakan (sistem manual) dari pinggir garis kiri. Begitu pula, setiap paragraf baru harus diletakan penghitungan yang sama dengan paragraf sebelumnya. Hal seperti ini kadang-kadang kurang praktis dan sering membingungkan.

(2) Contoh bentuk lurus (*block*)

Orang Yahudi yang sangat tua bernama Metusalah. Sebelum zaman air bah kemungkinan besar ia merupakan orang yang memiliki umur sangat panjang dalam sejarah manusia. Metusalah hidup sampai berusia 969 tahun sebagaimana tersurat dalam Al Kitab, Perjanjian Lama.

Tokoh lain yang berasal dari tionghoa bernama Li Qing Yun. Ia dilahirkan pada tahun 1677 dan meninggal pada tahun 1933. Ia diberitakan hidup sampai berusia 256 tahun. Beliau adalah contoh yang baik tentang usia panjang.

Bentuk paragraf di atas merupakan contoh paragraf yang mengikuti bentuk lurus (*block*). Paragraf seperti ini hanya dibuat dengan mengikuti pasak lurus pinggir kiri secara rapi. Dalam hal ini setiap paragraf dibuat dua kali spasi ketikan. Misalnya, apabila ketikan itu memakai ukuran 1½ spasi, maka paragraf satu dengan paragraf lainnya berjarak 3 spasi.

6.4 Syarat Pembentukan Paragraf

Di dalam menyusun paragraf ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Adapun persyaratan itu adalah (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) pengembangan. Untuk lebih jelasnya, ketiga syarat tersebut dijelaskan satu per satu seperti di bawah ini.

6.4.1 Kesatuan

Sebuah paragraf hanya mengandung satu ide pokok atau tema. Ide pokok ini dengan tegas dinyatakan melalui kalimat topik. Kehadiran kalimat penjelas, sebagai pengembangan tema, harus senantiasa mendukung kalimat topik. Oleh karena itu, maka dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan tema atau ide meunculnya ide pokok baru. Jadi, sebuah paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau temanya.

Contoh:

Industri perkapalan siap memproduksi jenis kapal untuk mengatasi kapal yang akan dibesituakan. Akan tetapi, kemampuan mereka terbatas. Kalau dalam waktu singkat harus memproduksi kapal sebanyak yang harus dibesituakan, jelas industri dalam negeri tidak mampu. Untuk meningkatkan kemampuan ini memerlukan waktu. Sebaiknya hal ini dilaksanakan secara bertahap. Kalau untuk

peremajaan ini pemerintah sampai mengimpornya dari luar negeri, tentu peluang yang begitu besar untuk industri dalam negeri, tidak termanfaatkan.

ide pokok : penggantian kapal yang akan dibesituakan.

ide penjelas : a. kesiapan industri perkapalan dalam negeri.

b. kemampuan terbatas

c. pelaksanaan secara bertahap

d. impor dapat menghilangkan kesempatan

6.4.2 Koherensi

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf adalah koherensi atau kepaduan. Koherensi atau kepaduan dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Oleh karena satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, melainkan dibangun oleh kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Dalam membangun hubungan timbal balik ini perlu memperhatikan unsur kebahasaan yang digambarkan dengan : (a) repetisi atau pengulangan, (b) kata ganti, dan (c) kata transisi atau ungkapan penghubung.

Contoh:

Bersikap manusiawi tidaklah berarti bersikap lemah, mengalah, pesimis, dan membiarkan segalanya berjalan semauanya. Namun, dalam praktiknya, sering tindakan yang sesuai dengan peraturan dan demi kepentingan umum, serta-merta dicela sebagai tindakan yang tidak manusiawi oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan. Meskipun di lain pihak tidak jarang pula kita saksikan tindakan yang sebenarnya legal-rasional dan menguntungkan umum, tetapi pelaksanaannya menyakitkan hati dan menimbulkan penderitaan fisik bagi orang yang terkena. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaannya, sikap bertindak dan main kuasalah yang menjadi menonjol.

repetisi : manusiawi

kata ganti : ini

kata transisi/ungkapan penghubung : namun, meskipun, hal ini.

Dalam hal ini ada beberapa jenis transisi, seperti: sementara itu, kemudian, selanjutnya, lebih lanjut, sebaliknya, akibatnya, sebagai akibat, oleh karena itu, jadi, di samping itu, sebagaimana, walaupun demikian, dengan demikian, akan tetapi, hal ini, adapun, namun, selain itu, disisi lain, dalam hal ini, sehubungan dengan, berkaitan dengan, dan sebagainya.

6.4.3 Pengembangan

Ide pokok sebuah paragraf akan jelas apabila dirinci dengan ide-ide penjelas. Jika tidak demikian, maka paragraf itu hanya dibangun oleh satu buah kalimat. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pengertian paragraf di depan. Oleh karena itu, maka kalimat topik harus didukung oleh sejumlah kalimat penjelas.

Menurut Thoir dkk. (1988:17-20) bahwa ada sepuluh cara atau urutan pengembangan paragraf. Adapun urut-urutan pengembangan paragraf tersebut adalah seperti di bawah ini.

(1) Urutan Waktu yang Logis (Kronologis)

Dalam hal ini sebuah paragraf disusun berdasarkan urutan waktu yang logis atau kronologis yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan, atau tindakan. Paragraf semacam ini umum digunakan dalam tulisan yang berbentuk sejarah atau kisah. Dalam tulisan seperti ini setiap peristiwa, perbuatan, atau tindakan harus dijelaskan berdasarkan patokan waktu yang jelas. Di samping itu, diusahakan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya didukung oleh urutan waktu yang runut.

(2) Urutana Ruang

Urutan ruang (spasial) ini lebih menonjolkan tempat suatu peristiwa berlangsung. Pengembangan paragraf seperti ini membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya yang berdekatan dalam satu ruang. Oleh karena itu, sebaliknya pengembangan paragraf dilakukan dengan memberikan keterangan tentang keadaan tempat di sekitar, batas – batasnya, atas-bawah, di samping, di depan, di muka, di belakang, di sudut, dan sebagainya.

(3) Urutan Umum ke Khusus

Pada model pengembangan paragraf dengan urutan umum ke khusus, kalimat topik biasanya diletakkan di awal (paragraf). Dalam hal ini kalimat topik pada awal paragraf masih bersifat umum, kemudian kalimat kedua, ketiga, dan seterusnya berfungsi menjelaskan ide pokok tadi sehingga lebih bersifat khusus. Pengembangan paragraf seperti ini sering disebut mengikuti urutan deduktif-induktif.

(4) Urutan Khusus ke Umum

Pengembangan paragraf dengan urutan khusus ke umum, yakni menempatkan kalimat topik pada akhir (paragraf). Di sini, kalimat pertama, kedua, dan seterusnya dalam paragraf tersebut mengungkapkan ciri-ciri khusus sebuah persoalan. Selanjutnya, pada bagian paragraf disajikan kalimat yang memuat ciri persoalan tadi secara umum yang merupakan simpulan uraian sebelumnya. Pengembangan paragraf semacam ini dikatakan mengikuti pola induktif-deduktif.

(5) Urutan Pertanyaan – Jawaban

Ide pokok dalam paragraf yang dikembangkan dengan model ini disajikan dalam bentuk pertanyaan. Kemudian kalimat-kalimat berikutnya berfungsi menjawab pertanyaan tadi sehingga paragraf tersebut tetap merupakan satu kesatuan yang utuh. Cara pengembangan seperti ini dapat dianggap logis apabila kalimat-kalimat penjelas dapat menjawab pertanyaan tadi dengan tuntas.

(6) Urutan Sebab – Akibat

Hubungan kalimat dalam sebuah paragraf dapat berbentuk sebab – akibat. Pengembangan paragraf yang mengikuti urutan sebab akibat biasanya diawali oleh beberapa kalimat yang mengungkapkan sejumlah alternatif sebagai sebab. Selanjutnya, pada akhir paragraf disajikan kalimat yang mengungkapkan akibat. Dengan demikian, maka satu paragraf terkandung satu ide pokok secara padu dan koheren.

(7) Urutan Akibat – Sebab

Di samping itu, hubungan kalimat dalam sebuah paragraf dapat pula berbentuk akibat – sebab. Dalam hal ini akibat dapat berfungsi sebagai ide pokok dan untuk memahami akibat ini dikemukakan sejumlah penyebab sebagai rinciannya. Pengembangan paragraf seperti ini biasanya lebih menekankan penonjolan akibat, kemudian baru menelusuri sebab – sebabnya.

(8) Urutan Pernyataan – Alasan, Contoh, dan Ilustrasi

Paragraf semacam ini diawali dengan ide pokok yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dalam hal ini untuk memperjelas ide pokok tersebut, maka perlu ditambahkan beberapa kalimat sebagai alasannya. Atau dapat dilengkapi dengan menunjuk contoh, ilustrasi sehingga ide pokok yang dinyatakan semakin jelas. Di samping itu, penyajian contoh yang memadai dapat membantu pemahaman bagi pembaca.

(9) Urutan Paling Dikenal – Kurang Dikenal

Untuk menambah kejelasan suatu paparan, penyajian ide dalam bentuk paragraf dapat dilakukan dengan memperkenalkan sesuatu yang sudah dikenal umum terlebih dahulu. Cara seperti ini dapat mengugah minat pembaca untuk mengikuti jalan pikiran penulis. Kemudian, perlahan – lahan pembaca digiring ke persoalan yang sebenarnya, yang dianggap kurang dikenal atau lebih sulit. Secara tidak sadar pembaca dapat menangkap ide penulis dengan sempurna.

(10) Urutan Definisi

Dalam hal ini sebuah paragraf diawali dengan penyajian sebuah definisi tentang persoalan yang diungkapkan. Lebih lanjut, definisi tadi dijelaskan dengan jalan memberikan uraian secukupnya, kadang-kadang penulis terpaksa menguraikan dengan beberapa kalimat.

Ketiga syarat penyusunan paragraf di atas, seperti : kesatuan, koherensi, dan pengembangan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sebuah paragraf. Ketiga unsur ini sudah tercermin dalam pengertian paragraf yang dikemukakan di depan. Dengan demikian, maka apabila terdapat paragraf

yang disusun tanpa ketiga unsur tersebut, yakni dapat dianggap sebagai paragraf yang tidak baik.

6.5 Letak Kalimat Topik

Sebagaimana telah diungkapkan di depan bahwa sebuah paragraf dibangun oleh beberapa kalimat yang saling berhubungan dan hanya mengandung satu ide pokok yang tertuang pada sebuah kalimat yang disebut kalimat topik. Dalam hal ini penempatan kalimat topik dapat dilakukn bermacam –macam, yakni (1) kalimat topik ditempatkan di awal paragraf , (2) kalimat topik ditempatkan di akhir paragraf , (3) kalimat topik ditempatkan di awal dan di akhir paragraf , (4) kalimat topik tersirat dalam keseluruhan paragraf.

6.5.1 Kalimat Topik di Awal Paragraf

Paragraf ini diawali dengan menggunakan ide pokok sehingga kalimat pertama merupakan kalimat topik. Kemudian, kalimat – kalimat berikutnya berfungsi menjelaskan ide pokok. Paragraf ini biasanya bersifat deduktif, yakni dari yang umum menuju kepada yang khusus.

Contoh:

Mengkaji masalah poligini tidak terlepas dari masalah lembaga perkawinan. Oleh karena perkawinan memiliki nilai esensial dalam kehidupan individu. Di samping itu, perkawinan menghubungkan beberapa variabel konvensi budayadan sosial dalam pokok – pokok psikologi dan biologi manusia. Dalam kehidupan perkawinan, peran suami istri sangat menentukan. Pada banyak suku bangsa di dunia, peran suami istri secara umum dipengaruhi oleh posisi laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini, laki –laki diposisikan superior terhadap perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya. Hal ini tersosialisasi secara turun – temurun dari generasi ke generasi.

6.5.2 Kalimat Topik di Akhir Paragraf

Sebuah paragraf yang menempatkan kalimat topik pada bagian akhir, biasanya dimulai dengan mengemukakan ciri-ciri khusus terlebih dahulu. Rangkaian kalimat pada awal paragraf merupakan penjelasan ide pokok. Selanjutnya, kalimat terakhir yang merupakan kalimat topik merupakan simpulan dari penjelasan tadi sehingga bersifat induktif, yakni dari yang khusus menuju kepada yang umum.

Contoh:

Konsep pembangunan berkelanjutan menyatakan bahwa partisipasi masyarakat yang paling bawah merupakan salah satu cara dalam melaksanakan program pembangunan yang berlanjut. Cukup beralasan untuk menganggap bahwa pelaksanaan desentralisasi yang didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, sebagai anggota kelembagaan tradisional yang telah ada. Malahan, Bank Dunia (1992) telah mengakui bahwa lembaga tradisional yang ada telah mampu melaksanakan pembangunan pedesaan. Oleh karena itu, maka **memberdayakan dan memperkuat lembaga tradisional yang telah ada merupakan upaya yang menjadi prioritas.**

6.5.3 Kalimat Topik di Awal dan Akhir Paragraf

Kalimat topik dapat pula diletakkan pada awal dan akhir paragraf. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa seandainya ide pokok sudah diketahui pembaca, maka ada kecenderungan untuk mengikuti semua rangkaian kalimat berikutnya. Dalam hal ini penulis juga merasa perlu untuk menekankan kembali ide pokok tersebut pada akhir paragraf, yakni dengan menuangkannya ke dalam sebuah kalimat topik yang bervariasi.

Contoh:

Peningkatan taraf pendidikan para petani sama pentingnya dengan usaha peningkatan taraf hidup mereka. Petani yang berpendidikan cukup, dapat mengubah sistem pertanian tradisional, misalnya, bercocok tanam hanya

untuk memenuhi kebutuhan pangan, menjadi petani modern yang profuktif. Petani yang berpendidikan cukup mampu menunjang pembangunan secara positif. Mereka dapat memberikan umpan balik yang setimpal terhadap gagasan-gagasan yang dilontarkan perencana pembangunan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Itulah sebabnya, maka **peningkatan taraf pendidikan para petani dirasakan sangat mendesak.**

6.5.4 Kalimat Topik Tersirat dalam Keseluruhan Paragraf

Paragraf ini tidak mempunyai kalimat topik. Hal ini berarti pikiran utama tersebar pada seluruh kalimat yang membangun paragraf tersebut. Bentuk ini biasanya digunakan dalam karangan yang berbentuk narasi (yang berbentuk cerita) atau deskripsi (yang berbentuk lukisan). Dalam hal ini, ide pokok didukung oleh semua kalimat.

Contoh:

Setiap hari Bagus bangun pukul 05.00 (pagi). Sesudah merapikan tempat tidur, ia melakukan olahraga ringan, berjalan kaki selama lebih kurang 45 menit untuk memanaskan tubuhnya. Pukul 07.00, setelah keringatnya kering, ia mandi dengan air hangat, kemudian setelah makan pagi, pada pukul 08.00 ia berangkat ke kantor, hingga pukul 17.00 (petang) baru tiba kembali di rumah. Sisa waktunya dipergunakannya untuk bermain-main dengan si kecil, anak tunggalnya yang baru berusia dua tahun.

Apabila diperhatikan contoh di atas, jelaslah bahwa keempat kalimat yang membentuk paragraf tersebut semuanya mengungkapkan rangkaian perbuatan yang dilakukan oleh **Bagus** sehari-hari. Jadi, yang menjadi topik dalam paragraf tersebut adalah **Bagus**, yaitu "kehidupan Bagus sehari – hari".

BAB VII

PERENCANAAN KARANGAN

7.1 Tujuan Khusus

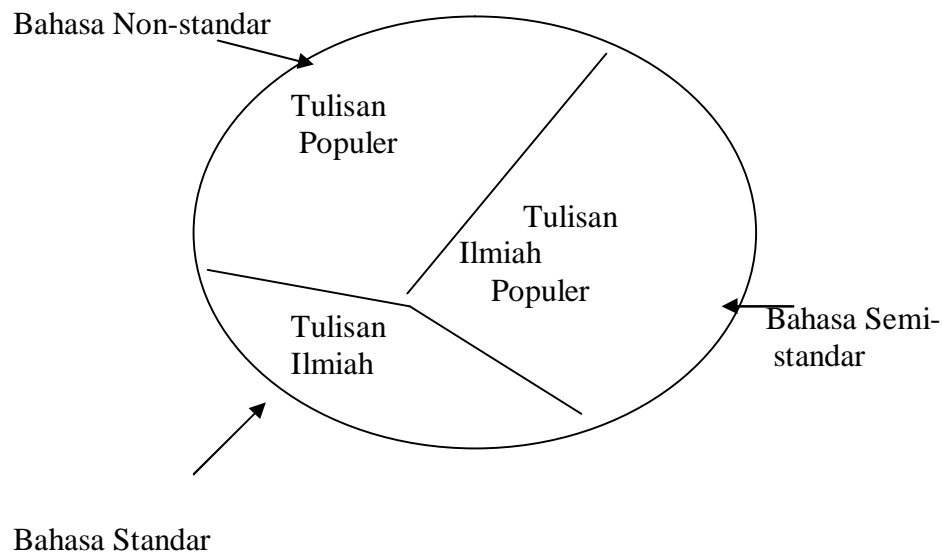
- (1) Mengetahui berbagai macam bentuk karangan.
- (2) Mengetahui langkah-langkah penyusunan karangan ilmiah.
- (3) Mengetahui sistematika tulisan ilmiah
- (4) Dapat merumuskan unsur-unsur tulisan ilmiah
- (5) Mengetahui bahasa Indonesia tulisan ilmiah.

7.2 Materi

- (1) Macam-macam tulisan ilmiah
- (2) Langkah-langkah penyusunan tulisan ilmiah
- (3) Sistematika tulisan ilmiah
- (4) Bahasa tulisan ilmiah

7.3 Pendahuluan: Macam-macam Tulisan Nonfiksi

Sebelum pembicaraan pada pokok persoalan, ada baiknya disampaikan macam-macam tulisan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasanya. Macam-macam tulisan itu sangat mempengaruhi sistematika dan pemakaian bahasanya. Pada umumnya, tulisan dikelompokkan atas tulisan (nonfiksi) dan (fiksi). Dalam kaitan dengan teknik penyajian, tulisan nonfiksi dibedakan atas *tulisan ilmiah*, *tulisan ilmiah populer*, dan *tulisan populer*.



Tulisan fiksi cenderung menggunakan bahasa nonbaku. Hal itu terjadi karena tulisan jenis ini memerlukan “kebebasan” dalam penuangan ide dan banyak digunakan bahasa dialog. Sementara itu, tulisan populer dan ilmiah populer cenderung menggunakan bahasa semi-ilmiah. Hal itu dilakukan karena jenis tulisan ini lebih mementingkan kekomunikatifan yang berkaitan dengan kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari di masyarakat. Pembaca tulisan jenis ini adalah kalangan masyarakat umum. Akhirnya, tulisan ilmiah yang memiliki gengsi (prestise) tersendiri tidak hanya mementingkan kekomunikatifan, tetapi juga kebenarannya. Tulisan jenis ini berlaku di kalangan ilmuwan yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang baku yang berlaku di kalangan akademisi. Untuk itulah tulisan ilmiah ini harus menggunakan bahasa Indonesia baku (standar).

Ketiga jenis tulisan tersebut diwarnai oleh tiga macam ragam bahasa. Ragam standar digunakan dalam tulisan ilmiah, ragam ilmiah populer memakai ragam semistandar, dan ragam populer menggunakan bahasa nonstandar. Bahasa ragam

standar selalu menggunakan bahasa baku, ragam semistandar sebagian menggunakan bahasa baku, sedangkan ragam nonstandar sebagian besar memakai bahasa tidak baku. Misalnya, pemakaian kata *bilang*, *nggak*, dan *lu* adalah ciri ragam nonstandar, sedangkan pemakaian kata *mengatakan*, *tidak*, dan *Anda/Saudara* adalah ciri bahasa standar. Sementara itu, ragam semistandar merupakan ragam bahasa peralihan antara bahasa standar dan nonstandar.

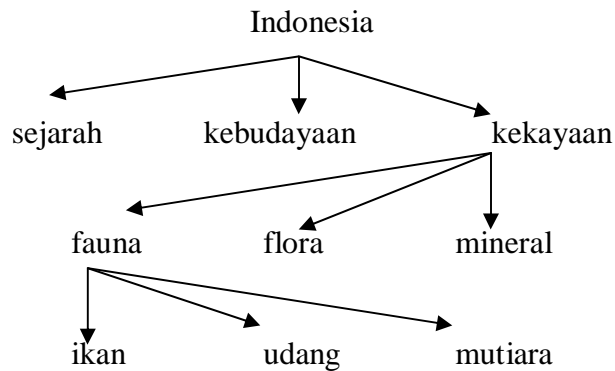
7.4 Langkah Penyusunan Tulisan Ilmiah

Ada tiga tahapan yang mesti dilalui dalam penyusunan tulisan ilmiah. Ketiga tahapan itu adalah tahapan persiapan (prapenulisan), tahapan penulisan, dan tahapan penyuntingan (revisi). Ketiga tahapan tersebut terlihat tumpang tindih dalam pembuatan tulisan pendek. Tahapan itu akan dilalui dengan lebih teratur dalam penyusunan makalah atau tulisan yang lebih panjang yang terdiri atas beberapa bab.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan persiapan adalah penentuan topik, pembatasan topik (perumusan masalah), penentuan judul, penentuan tujuan, penentuan bahan, dan pembuatan kerangka karangan. Tahapan ini pada prinsipnya merupakan tahapan penentuan topik yang dipilih. Penentuan itu akan membatasi dan mengarahkan tulisan yang akan dibuat.

Penentuan topik merupakan pemilihan pokok persoalan (tema) sebuah tulisan. Topik itu adapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, pengalaman, atau pernalaran (logika). Dalam pemilihan topik tersebut perlu diperhatikan (1) manfaatnya, (2) cukup menarik, (3) dikenal dengan baik, (4) bahannya dapat diperoleh, dan (5) tidak terlalu luas atau terlalu sempit.

Untuk mencapai topik yang cukup terbatas, khususnya sesuai dengan syarat (5) di atas, perlu dilakukan pembatasan topik. Pembatasan itu bisa dilakukan melalui salah satu cara, yaitu penempatan topik dalam sebuah diagram sebagai berikut.



Setelah topik ditentukan dengan pembatasannya, dilanjutkan dengan perumusan judul karangan. Judul itu merupakan “nama” karangan. Dalam perumusan ini perlu diperhatikan (1) kesesuaian dengan topik (isi dan jangkauannya), (2) sebaiknya dinyatakan dalam frasa bukan kalimat, (3) sesingkat mungkin, dan (4) sejelas mungkin (tidak dinyatakan dengan kata kiasan dan tidak mengandung makna ganda).

Cara yang cukup sederhana dalam perumusan judul adalah dengan menjawab pertanyaan *masalah apa, mengapa/bagaimana, dan kapan* serta *di mana* (bila diperlukan). Akan tetapi, harus diingat bahwa jawaban *mengapa/bagaimana* akan mendapatkan judul berupa kalimat. Untuk itu, perlu dilakukan perubahan kalimat tersebut menjadi kelompok kata/frasa dengan cara pembendaan verba yang ada. Berikut ini adalah contoh judul tulisan ilmiah.

- (1) “Pengembangan Industri Metanol di Pulau Bunyu Tahun 80-an”;
- (2) “Manfaat Desain Interior dalam Mendukung Kegunaan Perkantoran”.

Selanjutnya, judul itu dilengkapi dengan tujuan penulisan dan bahan. Akhirnya, perlu dibuatkan kerangka karangan (*outline*) walaupun karangan itu pendek. Kerangka karangan ini berisi rencana kerja atau ketentuan pokok tentang rincian suatu topik, sehingga penyusunan karangan dijamin lebih logis dan teratur.

Dalam tahapan pembahasan (analisis), kerangka rangan itu dipakai sebagai pedoman kerja. Langkah pertama yang ditempuh dalam tahapan ini adalah pengumpulan data. Data itu bisa berupa informasi yang didapat di koran, majalan,

brosur, dan buku (kepuustakaan). Di samping pencarian informasi dari kepuustakaan, juga dapat langsung terjun ke lapangan (laboratorium). Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara (interview), atau percobaan (eksperimen).

Jika data sudah lengkap, langkah berikutnya adalah penyeleksian dan pengorganisasian data. Dalam hal ini, data itu harus diolah dan dianalisis sesuai dengan keperluan. Bila diperlukan, dalam kegiatan ini juga dilakukan pengolahan statistik untuk penelitian yang bersifat kuantitatif. Selanjutnya, sudah dapat dilakukan pengonsepan karangan ilmiah sesuai dengan urutan dalam kerangka karangan yang telah ditetapkan.

Sebelum dilakukan pengetikan final, perlu dilakukan pemeriksaan (penyuntingan) terlebih dahulu. Mungkin ada bagian yang tumpang tindih atau ada penjelasan yang berulang-ulang. Buanglah penjelasan yang tidak perlu atau tambahkan penjelasan yang diperlukan. Dalam kegiatan ini juga dilakukan penyuntingan bahasa yang digunakan.

7.5 Sistematika Tulisan Ilmiah

Secara umum, tulisan ilmiah harus memuat tiga hal, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Bagian pendahuluan berisi (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan dan kegunaan, (d) hipotesis (kalau ada), (e) kerangka teori (bila perlu), (f) metodologi, dan (g) jangkauan pembahasan. Bagian pembahasan merupakan inti pembicaraan. Bagian ini memuat temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Temuan itu haruslah sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dan mencukupi. Temuan itu harus diklasifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan keperluan. Akhirnya, bagian penutup memuat simpulan dari temuan yang diperoleh dan saran-saran yang bisa dikemukakan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Unsur-unsur laporan tersebut di atas perlu dilengkapi dengan unsur-unsur lain yang biasa menyertai tulisan ilmiah. Unsur-unsur itu adalah halaman judul, halaman

pengesahan (bila perlu), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/lambang (kalau ada) yang ada pada awal tulisan. Unsur lain yang disertakan setelah tulisan pokok adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran (kalau perlu).

7.6 Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah

Beberapa ketentuan yang sepatutnya diperhatikan oleh penyusun karangan ilmiah agar karangannya komunikatif adalah karangan itu harus memenuhi kriteria logis, sistematis, dan lugas. Logis artinya bahwa keterangan yang dikemukakannya dapat ditelusuri alasan-alasannya yang masuk akal. Sistematis berarti karangan itu disusun dalam satuan-satuan yang berurutan dan saling berhubungan. Kemudian, karangan disebut lugas jika keterangan yang diuraikannya disajikan dalam bahasa yang langsung menunjuk persoalan dan tidak berbunga-bunga.

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah, berikut ini dibahas penggunaan bahasa baku dan beberapa kesalahan yang masih sering ditemukan. Penggunaan bahasa baku itu meliputi (a) penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), (b) penggunaan kata, (c) dan penggunaan kalimat efektif.

(a) Penggunaan EYD

Kesalahan yang masih sering ditemukan dalam penggunaan EYD, seperti di bawah ini.

Tidak Baku

Meletusnya Krakatau.

1.2. Masalah.

majalah "Tempo"

Maha Tahu

seAsia Tenggara

10 Nopember 1945

lahir dan bathin

Baku

Meletusnya Krakatau

1.2 Masalah

majalah *Tempo*

Mahatahu

se-Asia Tenggara

10 November 1945

lahir dan batin

tradisionil	tradisional
aktip, aktifitas	aktif, aktivitas
kwalitas	kualitas
disini	di sini
antar negara Asia	antarnegara Asia
ketidak puasan	ketidakpuasan
sub ordinasi	subordinasi
selat Sunda	Selat Sunda
Perang Dunia keII	Perang Duna II (ke-2)

(b) Penggunaan Kata

<u>Tidak Baku</u>	<u>Baku</u>
mengenyampingkan	mengesampingkan
mensukseskan	menyuseskan
menterjemahkan	menerjemahkan
kait-mengkait	kait-mengait
membom	mengebom

(c) Penggunaan Kalimat

<u>Tidak Efektif</u>	<u>Efektif</u>
Dalam bab ini menelusuri sejarah masa lalu.	Dalam bab ini ditelusuri sejarah masa lalu.
Walaupun prinsip asuransi itu sederhana, tetapi pekerjaannya sangat rumit.	Bab ini menelusuri sejarah masa lalu.
Contoh hewan Wallace, seperti babi rusa dan anoa (sapi kate).	Walaupun prinsip asuransi itu sederhana, pekerjaannya sangat rumit.
	Contoh hewan Wallace adalah babi rusa dan anoa (sapi kate).

Selain hal tersebut di atas, penyusunan karangan ilmiah hendaknya juga memperhatikan penyusunan paragraf yang baik, yaitu memenuhi syarat kesatuan, koherensi, dan pengembangan.

7.7 Penutup

Karangan ilmiah merupakan salah satu bentuk karangan nonfiksi. Untuk itu, haruslah disusun dengan mengikuti kriteria penyusunan karangan yang baku. Paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan karangan ilmiah. Pertama, topik yang dibahas adalah faktual dan kedua cara penyajian yang serius/formal. Untuk itu, dalam penyajiannya haruslah memperhatikan kriteria logis, sistematis, dan lugas.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E Zaenal. 1987. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Goenawan Mohammad. 1979. *Misalkan Anda Seorang Wartawan Tempo*. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1994. "Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Populer di Sekolah Menengah" makalah dalam Seminar FS Unud. Denpasar.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, A. 2001. "Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan". Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Materi Pelatihan Bahasa Indonesia. 2003. Denpasar: Program Studi Magister S2 Linguistik, Terjemahan, dan Kajian Budaya.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Soeseno, Slamet. 1986. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka

White, Ron dan Valerie Arndt. 1990. *Process Writing*. London: Longman.

Widyamartaya, A. 1995. *Seni Menggayakan Kalimat: Bagaimana Mengembangkan, Mengefektifkan dan Mencitarasakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Moeliono, Anton M. dkk. (ed.). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka

Lampiran

Latihan Analisis

1. Diskusikan jawaban soal berikut ini!

- (1) Kapan bahasa Indonesia lahir?
- (2) Samakah bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia?
- (3) Bagaimana aplikasi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia dewasa ini?
- (4) Bagaimana relevansi bahasa Indonesia dengan karakter bangsa?
- (5) Bagaimana prospek bahasa Indonesia pada masa depan?

2. Penulisan kata-kata di bawah ini tidak benar. Cobalah perbaiki sesuai dengan kaidah!

- | | | |
|-----------------|--------------------|-------------------|
| 1. import | 11. ketidak adilan | 21. kompiuter |
| 2. idealist | 12. beritahukan | 22. hurup |
| 3. akwarium | 13. memberitahu | 23. nonIndonesia |
| 4. standarisasi | 14. maha adil | 24. garam Inggris |
| 5. Nopember | 15. dwi warna | 25. taxi |
| 6. Pebruari | 16. sub unit | 26. praktek |
| 7. jadual | 17. tuna susila | 27. apotik |
| 8. Rebo | 18. peri laku | 28. sistim |
| 9. sapu tangan | 19. kwalitas | 29. dihadapan |
| 10. bumi putra | 20. ijin | 30. maha kuasa |
-

2. Latihan Kata dan Istilah



Jelaskanlah bagan di atas disertai contoh-contohnya!

2. Pilihan kata yang baik haruslah memenuhi kriteria *tepat* dan *cermat*. Jelaskan pengertian pilihan kata yang dimaksud tersebut dengan contoh-contohnya!
3. Jelaskanlah perbedaan *jam* dan *pukul*, *suatu* dan *sesuatu* dalam kalimat bahasa Indonesia!

4. Soal Kalimat dan Paragraf

- I. Uraikanlah kalimat berikut ini atas unsur-unsurnya kemudian buatlah polanya!
 1. Sebelum mengarang, tentukanlah tema karangan.
 2. Pertandingan itu akan berlangsung antara Regu A dan Regu B.
 3. Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran Saudara.
 4. Waduk itu dapat mencegah banjir dan meningkatkan produksi pangan.
 5. Hari ini kita tidak membicarakan soal harga, tetapi soal mutu barang itu.

II. Tentukanlah kalimat berikut ini efektif atau tidak. Kalau tidak efektif karena apa? Kemudian, buatlah kalimat efektifnya!

1. Jika bus itu mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.
2. Dengan perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan agar Indonesia dapat mengimbangi mengenai pertumbuhan ketenagakerjaan yang terlalu cepat.
3. Membantu pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan yang mana berarti turut menjaga kelestarian alam.
4. Dalam upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Denpasar dihadiri para pejabat-pejabat negara dan tokoh-tokoh masyarakat.
5. Tujuan penyusunan buku pelajaran itu adalah membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan sehingga karenanya mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis.

III. Paragraf

Beberapa orang menilai bahwa anak remaja sekarang cenderung kurang peduli terhadap lingkungannya. Di tempat-tempat umum mereka sering bergerombol sehingga mengganggu para pemakai jalan yang juga berhak lewat di tempat itu. Tingkah laku mereka di jalan raya pun demikian. Pada malam hari, saat orang memerlukan istirahat, tidak jarang mereka bermain gitar dan bernyanyi keras-keras dengan suara sumbang. Aksi corat-coret sangat mereka gemari sehingga menjadikan lingkungan berkesan kotor. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang merasa resah atas tingkah laku mereka.

Berdasarkan paragraf tersebut tentukanlah

- (1) tema/topik;
- (2) kalimat topik; dan
- (3) alat kebahasaan (eksplisit/tersurat) untuk koherensi/kepaduan kalimat

- (a) 1 dengan 2,
- (b) 2 dengan 3,
- (c) 3 dengan 4,
- (d) 4 dengan 5, dan
- (e) 5 dengan 6.

4. Contoh Soal UTS

TES TENGAH SEMESTER

Mata Kuliah : Bahasa Indonesia 1
Hari, tanggal : Pukul
Dosen :

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat! Pada lembar jawaban Anda hanya menulis nomor jawabannya.

1. Ejaan Republik diresmikan oleh Mr. Soewandi pada tanggal
 - a. 19 Maret 1947
 - b. 16 Agustus 1972
 - c. 25 Mei 1901
 - d. 19 Juli 1956
2. Perbedaan penulisan *di-* sebagai awalan dengan *di* sebagai kata depan terdapat

- dalam a. Ejaan Soewandi b. Ejaan Melindo
c. EYD d. Ejaan van Ophuysen
3. Penulisan yang benar menurut EYD
a. rahmat b. rachmat
c. rakhmat d. rakmat
4. Penulisan kata *chazanah* yang benar menurut EYD adalah
a. chazanah b. khazanah
c. khasanah d. hasanah
5. Pemisahan kata *bergurau* adalah a. ber-gu-rau b. ber-gur-au
c. ber-gu-ra-u d. ber-gur-a-u
6. Kata yang berasal dari bahasa Arab menurut EYD ditulis
a. ra'yat, mi'raj, ghaib, fakir b. ra'yat, mi'raj, gaib, pakir
c. rakyat, mikraj, ghaib, pakir d. rakyat, mikraj, gaib, fakir
7. Kata dalam singkatan *sosiologi*, *MTQ*, dan *TVRI* dilafalkan
a. sosiolohi, em te kyu, ti vi ar ay b. sosiologi, em te ki, te ve er i
c. sosiologi, em te ku, ti vi er i d. sosiolohi, em te ki, te ve er i

8. Kata *pengarang, kelurahan, digarami* jika dipenggal dalam penyukuan menjadi
- peng-ka-rang, ke-lu-rah-an, di-ga-ram-i
 - pe-nga-rang, ke-lu-rah-an, di-ga-ra-mi
 - pe-ka-rang, ke-lu-ra-han, di-ga-ra-mi
 - pe-nga-rang, ke-lu-rah-an, di-ga-ram-i
9. Penulisan yang benar menurut EYD adalah
- masarakat, tidak syah, komplek
 - masyarakat, tidak sah, komplek
 - masyarakat, tidak sah, kompleks
 - masyarakat, tidak syah, kompleks
10. Penulisan yang benar menurut EYD adalah
- Mohon maaf lahir dan bathin
 - Mohon maaf lahir dan bathin
 - Mohon maaf lahir dan batin
 - Mohon maaf lahir dan batin
11. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa nasional sejak
- Zaman Sriwijaya
 - Proklamasi Kemerdekaan
 - Sumpah Pemuda
 - Peresmian EYD
12. Jika dalam berbahasa Indonesia kita mementingkan terjadinya komunikasi, kita menggunakan bahasa secara
- baik
 - baku
 - benar
 - baik dan benar
13. Bahasa baku digunakan oleh orang-orang terpelajar (berpendidikan). Untuk itu, bahasa baku memiliki ciri
- seragam
 - mantap
 - cendekia
 - dinamis
14. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi
- alat penyatuan berbagai suku di Indonesia
 - alat perhubungan antardaerah
 - alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern

- d. lambang identitas nasional
15. Pengakuan bahwa bahasa Indonesia itu tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu merupakan salah satu hasil keputusan Kongres Bahasa Indonesia
- a. I di Solo tahun 1938
 - b. II di Medan tahun 1954
 - c. III di Jakarta tahun 1978
 - d. IV di Jakarta tahun 1983
16. Naskah asli Sumpah Pemuda ditulis dengan menggunakan ejaan
- a. van Ophuysen
 - b. Soewandi
 - c. Pembaharuan
 - d. EYD
17. Ragam bahasa baku digunakan dalam komunikasi berikut ini, **kecuali**
- a. wacana teknis
 - b. berbicara di depan umum
 - c. pembicaraan dengan orang yang dihormati
 - d. pembicaraan tidak resmi
18. Adanya perubahan perlambangan bunyi *dj* ejaan lama menjadi *j* dalam EYD karena pertimbangan
- a. teknis
 - b. praktis
 - c. ilmiah
 - d. situasional
19. Karena perbedaan bahasa Ibu, seperti penutur bahasa Indonesia yang bahasa Ibunya adalah bahasa Jawa, ada variasi pemakaian bahasa Indonesia yang bahasa Ibunya adalah bahasa Bali. Variasi bahasa seperti itu disebut.
- a. ragam baku
 - b. ragam sosiolek
 - c. ragam dialek
 - d. ragam fungsiolek
20. Variasi bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran atau buku ilmiah lainnya adalah
- a. ragam baku
 - b. ragam tulis
 - c. ragam baku tulis
 - d. ragam nonbaku lisan
21. Penulisan *di* berikut ini salah, kecuali
- a. diatas
 - b. dimana
 - c. disamping
 - d. dibalik
22. Penulisan *pun* berikut ini benar.
- a. bagaimanapun
 - b. siapapun
 - c. Bali-pun
 - d. satupun
23. Penulisan kata berikut ini tidak sesuai dengan EYD, kecuali
- a. phisik
 - b. idea
 - c. maximal
 - d. kaidah
24. Penulisan kata berikut ini tidak sesuai dengan EYD.
- a. kerjasama, terimakasih
 - b. ketenagakerjaan, bekerja sama

c. bekerjasama, terima kasih c. terima kasih, ketenaga kerjaan

25. Penulisan unsur serapan berikut ini sesuai dengan EYD.
- a. efektif, kreatifitas b. komprehensif, phisik
 - c. komplik, kreatif d. konflik, kreativitas

1. Kata *cara* dalam Ejaan Swandi ditulis *tjara*. Kemudian, menurut EYD, kata itu ditulis *cara*. Perubahan penulisan itu karena alasan
- a. teknis b. praktis
 - c. linguistik d. teknis dan praktis

2. Akhir-akhir ini telah umum di masyarakat dikenal adanya bahasa *gaul*, yaitu bahasa khusus yang digunakan oleh kaum remaja. Jika dilihat dari sudut ragam bahasa, bahasa *gaul* itu tergolong ragam
- a. daerah b. sosiolek
 - c. fungsiolek c. baku

28. Pasal 36 UUD 1945 berbunyi sebagai berikut.
- a. Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.
 - c. Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia.
 - d. Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.

29. Pilihlah penulisan yang benar!
- a. Menurut Undang-undang Dasar itu, semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama.
 - b. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama.
 - c. Menurut Undang-undang dasar 1945, semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama.
 - d. Menurut undang-undang dasar 1945, semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama.

30. Status relatif sebuah bahasa sebagai nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan disebut
- a. politik bahasa b. kedudukan bahasa
 - c. fungsi bahasa d. ragam bahasa

II. Salinlah paragraf berikut ini agar penulisannya benar menurut EYD; jadikan beberapa buah kalimat yang sesuai!

dalam era global peranan bahasa indonesia sangat penting era global menuntut sumber daya manusia sdm yang berkualitas dalam era ini akan terjadi banyak persaingan tidak hanya dengan bangsa sendiri tetapi juga dengan bangsa lain atau yang lebih dikenal dengan sebutan pasar bebas pasar bebas itu melibatkan banyak negara didunia dengan berbagai macam bahasa bahasa internasional yang digunakan dalam pasar bebas adalah bahasa inggris oleh karena itu bahasa inggris sangat penting dalam era global sebagai alat komunikasi mungkin disetiap negara bahasa inggris dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran pokok disekolah di indonesia bahasa inggris sudah merupakan mata pelajaran pokok mulai tingkat sltp pemerintah indonesia berharap sdm indonesia dapat bersaing dalam era global jadi bahasa inggris sangat perlu dipelajari disamping disiplin ilmu lainnya

III. Jelaskanlah jawaban Anda atas pertanyaan berikut ini! Gunakanlah bahasa Indonesia yang benar dan baik dalam uraian Anda!

1. Kapanlah bahasa Indonesia lahir? Jelaskanlah jawaban Anda dengan bukti-bukti!
2. Jelaskanlah yang dimaksud dengan bahasa baku! Kemudian, sebutkan pula ciri-cirinya dengan contoh-contoh seperlunya!



5. Contoh Soal UAS

Soal UAS

Bahasa Indonesia

I. Pilihlah Jawaban yang paling tepat!

(1) Suharso dari Leknas LIPI melaporkan penelitiannya di desa Sitihardjo dan Ampel Gading Malang Selatan. (2) Dari monitoring didapati bahwa perontok padi dan pemipil jagung yang dicobakan di dua desa tersebut, setelah diberikan selama enam bulan, ternyata hanya disimpan di rumah salah seorang pamong desa. (3) Alasan tidak dipakai, antara lain, takut rusak, agak berat pemakaiannya (harus dikayuh). (4) Lalu, ayam pejantan yang diberikan ternyata tidak bisa berkembang seperti diharapkan, karena hanya dikurung hingga tidak sempat bertemu dengan betina, malah ada yang dijadikan ayam sabungan. (5) Model tungku yang lebih menghemat pemakaian kayu juga kurang disukai, karena dianggap harus merajah kayu hingga kecil, dan tidak bisa lagi membakar ubi dan jagung di muka tungku karena lubang masukan kayu tertutup.

Dikutip dengan penyesuaian dari *Kompas*

1. Judul yang paling tepat dan memenuhi persyaratan untuk paragraf di atas adalah
 - a. Teknologi di Pedesaan
 - b. Teknologi Masuk Desa
 - c. Hambatan Sosial dalam Penerapan Teknologi di Pedesaan
 - d. Sikap Masyarakat Desa terhadap Penerapan Teknologi Tepat Guna
2. Paragraf itu dikembangkan dengan cara pengembangan
 - a. memberi contoh
 - b. menampilkan fakta
 - c. memberi alasan
 - d. bercerita
3. Teknologi pedesaan yang diujicobakan menurut paragraf di atas sebanyak
 - a. satu
 - b. dua
 - c. tiga
 - d. empat
4. Koherensi (kepaduan) kalimat (1) dan (2) paragraf di atas dicapai dengan cara
 - a. repetisi
 - b. kata ganti
 - c. kata transisi
 - d. urutan isi paragraf

5. Kata *monitoring* tidak dianjurkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Kata yang dianjurkan digunakan sebagai padanannya adalah
- monitor
 - pantau
 - pemantauan
 - survei
6. *Dari monitoring didapati bahwa perontok padi dan pemipil jagung yang dicobakan di dua desa tersebut, setelah diberikan selama enam bulan, ternyata hanya disimpan di rumah salah seorang pamong desa.*
Kalimat inti dari kalimat tersebut adalah
- Perontok padi dan pemipil jagung dicobakan.
 - Dari monitoring didapat.
 - Perontok dan Pemipil disimpan.
 - Perontok padi didapat.
7. Berikut ini adalah kata yang benar dalam bahasa Indonesia.
- menargetkan, mengenyampingkan
 - menargetkan, mengesampingkan
 - mentargetkan, mengesampingkan
 - mentargetkan, mengenyampingkan
8. Kata yang menunjukkan hubungan makna abstrak - konkret adalah
- pemerintah - rakyat
 - pakaian - kemeja
 - pemerintah - gubernur
 - di-PHK - dipecat
9. Jika digunakan kata yang mubazir (berlebihan) dalam bahasa Indonesia, seperti pemakaian kata *agar* bersama dengan kata *supaya*, tidak memenuhi syarat
- kelayakan
 - ketepatan
 - kecermatan
 - kecergasan
10. PM : Semua lulusan SMU 3 Denpasar mendaftar ke Perguruan Tinggi.
pm : Dian adalah lulusan SMU 3 Denpasar.
Simpulan silogisme itu adalah
- Dian adalah bekas siswa SMU 3 Denpasar.
 - Dian mendaftar ke Perguruan Tinggi.
 - Dian mahasiswa sebuah Perguruan Tinggi.
 - Dian mendaftar ke Perguruan Tinggi karena lulus SMU 3 Denpasar.
11. Jenis karya tulis yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat suatu pendapat atau gagasannya disebut
- eksposisi
 - deskripsi
 - persuasi
 - argumentasi
12. Tulisan seperti petunjuk pemakaian obat, brosur, dan artikel di surat kabar termasuk jenis wacana
- eksposisi
 - deskripsi
 - persuasi
 - argumentasi

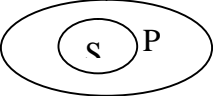
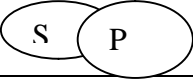

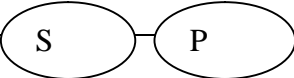
13. Jika ada paragraf yang hanya satu kalimat, paragraf itu tidak memenuhi syarat
- a. kesatuan
 - b. kepaduan
 - c. kelengkapan
 - d. keharmonisan
14. Di dalam sebuah paragraf, ide pokok dituangkan di dalam
- a. kalimat-kalimatnya
 - b. kalimat penjelas
 - c. kalimat topik/utama
 - d. kalimat penjelas dan kalimat utama
15. Di dalam sebuah paragraf, kalimat-kalimat yang membangunnya haruslah saling berhubungan. Syarat saling berhubungan itu disebut
- a. kesatuan
 - b. kepaduan
 - c. kelengkapan
 - d. keharmonisan

II. Jawablah dengan singkat! Pada lembar jawaban Anda hanya menulis jawabannya!

Kalimat adalah satuan bahasa yang menunjukkan pikiran yang lengkap dan (1) Berdasarkan kata kerja (verba) pengisi predikatnya, kalimat dibedakan atas (2) dan (3)

Perbedaan antara objek dan pelengkap adalah dimungkinkannya objek itu menjadi (4) kalimat pasif. Menurut strukturnya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Contoh pola kalimat majemuk setara (koordinatif) (5) dan subordinatif (6)

Syarat paragraf yang baik adalah (7), (8), dan (9) Semua pernyataan yang dapat digunakan sebagai data dalam penalaran disebut (10) Penalaran induktif dibedakan atas (11), (12), dan (13) Cocokkanlah nomor-nomor di bawah ini!

Kolom A	Kolom B	Kolom C
(1) proposisi universal-afirmatif	(a) 	(A) Semua manusia adalah makhluk berakal budi
(2) proposisi universal-negatif	(b) 	(B) Sebagian dokter tidaklah orang pintar
(3) proposisi khusus-afirmatif	(c) 	(C) Sebagian pulau Bali adalah Nusa Dua
(4) proposisi khusus-		(D) Tidak satu pun

negatif	(d)	mahasiswa tidak tamat SMTA
---------	-----	----------------------------

(14), (15), (16), (17) Kalimat *Mendengar berita tersebut, ia langsung pingsan* tidak efektif karena tidak memenuhi syarat (18), kalimat efektifnya adalah (19) Kalimat *Atas bantuan Anda, kami tidak lupa ucapkan terima kasih* tidak efektif karena tidak memenuhi syarat (20)

III. Kerjakanlah soal-soal berikut ini!

1. Paragraf

Kemajuan teknologi di negara Indonesia pada akhir-akhir ini sangat dirasakan oleh masyarakat sebagai suatu prestasi besar bangsa Indonesia. Hal itu ditunjang oleh beberapa faktor nyata yang sangat dibanggakan. Kehadiran IPTN ditambah lagi dengan kehadiran PUSPITEK dan beberapa pembangkit tenaga listrik memberi bukti tentang kemajuan teknologi itu. Apalagi di sana-sini tidak pula ketinggalan beberapa industri mobil, elektronik, dan obat-obatan.

(a) Tulislah topik paragraf di atas!

(b) Alat kebahasaan untuk koherensi kalimat

- 1 dan 2 dengan bukti
- 2 dan 3 dengan bukti

(c) Sebutkan teknik pengembangan paragraf tersebut dan macam paragraf dilihat dari teknik pengembangannya!

2. (a) Sebutkanlah syarat-syarat judul sebuah karya ilmiah!

(b) Sebutkan pula syarat-syarat sebuah karya ilmiah!